



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS MIGRASI DESA KOTA DAN PERKEMBANGAN SEKTOR INFORMAL DI KOTA PADANG

SKRIPSI



**FERDI ZULMI PRATAMA
07 151 069**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

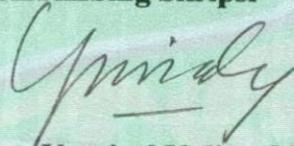
Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **FERDI ZULMI PRATAMA**
No.BP : **07 151 069**
Program Studi : **S1 (Strata 1)**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**
Judul Skripsi : **Analisis Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang**

Telah diseminarkan dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan tanggal 14 Oktober 2011, sesuai dengan prosedur dan kelaziman yang berlaku.

Padang, November 2011

Pembimbing Skripsi



Drs. Yusrizal Yulius, MA

NIP. 195811201986031003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas**



Prof.Dr.H.Syafuruddin Karimi,SE,MA

NIP. 195410091980121001

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fak. Ekonomi Universitas Andalas**



Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing

NIP. 130.812.952



No. Alumni Universitas

FERDI ZULMI PRATAMA

No. Alumni Fakultas

BIODATA

a) Tempat/tanggal lahir : Padang / 02 Agustus 1988 b) Nama Orang Tua : Zurkardi & Emi c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 07151069 f) Tanggal Lulus : 14 Oktober 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,18 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan h) Alamat Orang Tua : Jln. Adinegoro, Muaro Penjalinan RT.02 RW.01 Kel.Pasia Nan Tigo Kec.Koto Tengah Padang-Sumatera Barat

Analisis Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang

Skripsi S1 oleh: Ferdi Zulmi Pratama Pembimbing Skripsi: Drs. Yusrizal Yulius, MA

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang analisis migrasi desa kota dan perkembangan sektor informal di Kota Padang. Migrasi desa kota diukur dengan minat dan tidak minatnya tenaga kerja (pedagang) melakukan migrasi. Sedangkan perkembangan sektor informal dilihat dari faktor demografi dan sosial ekonomi pedagang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan pendapatan terhadap minat migrasi ke Kota Padang dan menganalisis karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang. Sampel penelitian ini adalah 200 pedagang yang dipilih secara random. Estimasi model migrasi dianalisis dengan menggunakan *Logistic Regression Model*. Sedangkan karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat migrasi ke Kota Padang. Sedangkan umur, status perkawinan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat migrasi pedagang ke Kota Padang.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 14 Oktober 2011

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Drs. Yusrizal Yulius, MA	Drs. Azamril Basir	Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME

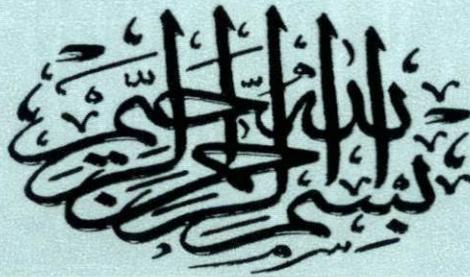
Mengetahui,

Ketua Jurusan : **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing**
NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan



*"Dia memberikan hikmah (Ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya
Barang siapa yang mendapat hikmah itu, Sesungguhnya ia telah mendapat
kebaikan yang banyak dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah :269)*

*"Dunia ini gelap dan ilmu sebagai cahaya
Tapi ilmu tanpa keimanan hanyalah bayang-bayang belaka"
(Ali Bin Abi Thalib r.a)*

Allhamdulillahirobbil Alamin

*Rasa syukur yang begitu besar atas nikmat dan karunia-Mu Ya Allah
Dan berkat Ridho dan Izin-Mu jualah harapan dan impian ku telah terwujud
Dengan Ridho-Mu telah kuraih segeping cita-cita diantara sejuta asa yang ada
Sebagai bekal bagiku untuk meniti hari esok yang masih panjang
Engkau telah memberikan kesempatan bagiku
Untuk membahagiakan orang-orang yang aku cintai*

Ya Allah...

*Bimbinglah aku, jauhkanlah aku dari rasa putus asa
Berikanlah aku kekuatan untuk melangkah
Bimbinglah aku dijalan yang benar, berikan aku kesabaran dan kekuatan
Dan terangilah jalanku menuju Ridho-Mu*

*Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini sebagai ungkapan rasa syukur
Kepada kedua orang tuaku, "...Atas kerja keras, dukungan dan
Doanya untukku selama ini" dan ketiga adik-adik ku (Reski, Fikri, Reza)
Serta buat yang terkasih AlBila Rahayu Cita, "...Atas dukungan dan motivasinya"*

*Terimakasih ini sebagai bukti dan kasihku untuk
Orang-orang yang kusayangi
Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberi
Aminn...*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Sampaikan kepada Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasullullah SAW, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisa Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang”**.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis juga menghadapi berbagai kendala. Dan semua kendala tersebut Alhamdulillah dapat teratasi dengan baik tak lepas dari bimbingan dan jerih payah berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan jerih payah berbagai pihak tersebut, yaitu kepada :

1. Kepada orang tua tercinta yang telah berjuang keras dengan penuh kasih sayang membesarkan dan mengantarku hingga dapat meraih gelar sarjana ini. Serta tidak lupa buat adik-adik ku Reski Zulmi, Fikri Zulmi dan Reza Zulmi.
2. Bapak Drs. Yusrizal Yulius, MA selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi pengarahan, saran dan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azamril Basir dan Ibu Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun dan dapat menyempurnakan hasil skripsi penulis.

4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi universitas Andalas.
6. Bapak Drs. Wirzon, MS selaku Pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dalam penyusunan program studi.
7. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, MSi selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas andalas.
8. Seluruh dosen yang mengabdikan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi universitas Andalas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Ibu Nini, ibuk Syam, ni Nel beserta seluruh karyawan Biro Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, serta karyawan Dekanat yang telah mempermudah penulis dalam proses kuliah sampai penulis menyelesaikan study.
10. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman Ilmu Ekonomi Universitas Andalas khususnya Angkatan 07 (Rezy, Ijul, Suhe, Aan, Anes, Rizki, Dayat, Helky, Teja, Adi, Mahlil, Minton, Ilham, Arifin, Ijep, Mario, Mirfan, Farid, Jimmy, Wahyu, Rivo, Otonk, Hajal, Kitiank, Dayat, Andri, Geri, Ipank, Raju, Yudha, Melfa, Yelma, Mike, Icha, Rizka, Ina, Ami, Eci, Eno, Resa, Maya, Tia, Mita, Ayu, Wiwit, Inel, Imel, Nera, Endah, Ee, Eka, Aya, Anggia, Nina, Legi, Chacha dan teman-teman lainnya. Especially for My Beibh "Allbila Rahayu Cita" yang telah memotivasi dan

menyemangati penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan terima kasih pula buat uda,uni, dan adiak2 di JIE Fakultas Ekonomi maupun fakultas lainnya.

11. Kepada para “Andingers” Agung, Robert, Ari, Buya, Al, Huda, Lukman, Aulia, Riri, Vany, Lulu, Lia, Tika, Kak Adik, Wicka, Bundo, dan Chacha. Pengalaman, kenangan dan hura-hura bersama kalian takkan pernah terlupakan. Dan untuk teman-teman baikku Jekintot, Dana, Muluk, Roni, Iqbal, Iruih, Jambronk, Sigit, Buya, Adam, Bintang, Omen, Inyiak, Yudi, taragak kumpul, bikin acara dan touring lagi.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, maka masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun juga dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah SWT jugalah kita kembali. Semoga ridho Allah menyertai kita semua. Amin amin ya robbilalamin, assalammualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

Padang, November 2011

PENULIS

(Ferdinand Pratama)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan	14
2.1.2 Konsep Dan Defenisi Migrasi	19
2.1.3 Teori Migrasi	22
2.1.3.1 Teori Migrasi Lewis	22

2.1.3.2 Teori Migrasi Todaro.....	24
2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi	28
2.1.5 Konsep dan Defenisi Sektor Informal	32
2.1.6 Penelitian Terdahulu	41
2.2 Hipotesis	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Daerah Penelitian.....	47
3.2 Populasi dan Sampel	49
3.3 Data dan Sumber Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Metode Pengolahan Data	52
3.6 Defenisi Operasional Variabel	53
3.7 Metode Analisa Data	55
3.7.1 Analisis Deskriptif	55
3.7.2 Analisis Regresi Logistik	55
3.7.2.1 Pengujian Parameter Model	57
3.7.2.2 Odd Ratio	59

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Padang	60
4.1.1 Keadaan Geografis	60
4.1.2 Keadaan Kependudukan	61
4.1.3 Keadaan Ketenagakerjaan	64
4.1.4 Kesempatan Kerja	70
4.1.5 Perkembangan Migrasi di Kota Padang	74

BAB V PENEMUAN EMPIRIS

5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Pedagang Sektor Informal Di Kota Padang	78
5.1.1 Umur	78
5.1.2 Jenis Kelamin	80
5.1.3 Tingkat Pendidikan dan Daerah asal	82
5.1.4 Status Perkawinan dan Jumlah Beban Tanggungan	84
5.1.5 Status Migrasi dan Tempat Tinggal	86
5.1.6 Alasan Datang Ke Padang	88
5.1.7 Lama Tinggal di Padang dan Lama Menekuni Usaha	88
5.1.8 Usaha Sebelumnya dan Persepsi Terhadap Penghasilan Terdahulu... ..	90
5.1.9 Sumber Modal dan Jam Kerja	92
5.2 Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Bermigrasi Ke Kota Padang	93

5.2.1 Umur Pedagang	94
5.2.2 Pendidikan Pedagang	95
5.2.3 Status Perkawinan Pedagang	97
5.2.4 Pekerjaan Daerah Asal Pedagang	98
5.2.5 Jumlah Tanggungan Pedagang	100
5.2.6 Pendapatan Pedagang	101
5.3 Analisis Regresi Logistik	103
5.3.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio	103
5.3.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen	107
5.3.2.1 Umur	107
5.3.2.2 Tingkat Pendidikan	108
5.3.2.3 Status Perkawinan	109
5.3.2.4 Pekerjaan di Daerah Asal	109
5.3.2.5 Jumlah Tanggungan	110
5.3.2.6 Pendapatan	111

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	113
6.2 Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1	Jumlah Dan Pertambahan Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2009.....	62
Tabel 4.2	Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2009.....	63
Tabel 4.3	Penduduk Usia Kerja di Kota Padang Menurut Umur dan Jenis Kelamin Agustus 2009-2010.....	64
Tabel 4.4	Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Jenis Kelamin Agustus 2009-2010.....	66
Tabel 4.5	Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Lapangan Usaha Agustus 2010.....	67
Tabel 4.6	Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Pendidikan dan Lapangan Usaha Agustus 2010.....	68
Tabel 4.7	Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha Agustus 2010.....	69
Tabel 4.8	Perkembangan Pencari Kerja dan Penempatannya di Kota Padang.....	72
Tabel 4.9	Perkembangan Pengangguran di Kota Padang (2000-2009).....	73
Tabel 4.10	Pertambahan Penduduk Alami di Kota Padang tahun 2000 – 2009.....	75
Tabel 4.11	Jumlah Migrasi di Kota Padang 2000-2009.....	76
Tabel 5.1	Distribusi Responden Menurut Umur.....	79

Tabel 5.2	Distribusi Responden Menurut Daerah Asal.....	84
Tabel 5.3	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan.....	86
Tabel 5.4	Distribusi Responden Menurut Status Migrasi.....	87
Tabel 5.5	Distribusi Responden Menurut Alasan Datang Ke Padang.....	88
Tabel 5.6	Distribusi Responden Menurut Lama Tinggal di Padang.....	89
Tabel 5.7	Distribusi Responden Menurut Lama Menekuni Usaha.....	90
Tabel 5.8	Distribusi Responden Menurut Usaha Sebelumnya.....	90
Tabel 5.9	Distribusi Responden Menurut Jam Kerja Sehari.....	93
Tabel 5.10	Hubungan Antara Kelompok Umur Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	94
Tabel 5.11	Hubungan Antara Kelompok Pendidikan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	96
Tabel 5.12	Hubungan Antara Status Perkawinan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	97
Tabel 5.13	Hubungan Antara Pekerjaan Daerah Asal Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	99
Tabel 5.14	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	100
Tabel 5.15	Hubungan Antara Pendapatan Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang.....	102
Tabel 5.16	Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi Dan Odd Ratio	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Penduduk dan Tenaga Kerja	19
Gambar 2.1 Model Migrasi Lewis	24
Gambar 2.2 Model Migrasi Todaro.....	25
Gambar 5.1 Jenis Kelamin Responden.....	81
Gambar 5.2 Pendidikan Responden.....	82
Gambar 5.3 Status Perkawinan Responden.....	85
Gambar 5.4 Status Tempat Tinggal Responden.....	87
Gambar 5.5 Persepsi Terhadap Penghasilan Terdahulu Responden.....	91
Gambar 5.6 Sumber Modal Responden.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju perkotaan merupakan salah satu bagian dari dinamika kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dengan persebaran yang tidak merata dan adanya kesenjangan antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan telah mendorong sebahagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan.

Perpindahan penduduk menuju perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Purnomo (2004) faktor yang mendorong sebahagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota adalah karena kota memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang bermigrasi tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi penduduk ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Khotijah (2008) migrasi penduduk desa ke kota terjadi atas pilihan untuk mencari penghidupan yang lebih

baik. Baik alasan secara ekonomi atau pilihan pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai. Harapan yang ingin dicapai karena ditempat yang ditinggalkan tidak mampu memberikan pilihan-pilihan lebih.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota ini dapat disebut juga dengan urbanisasi. Proses urbanisasi disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Menurut Tjiptoherijanto (2000) proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan.

Apabila dikaji dalam kepustakaan ekonomi pembangunan, persoalan migrasi pada umumnya, masih dipandang sebagai suatu hal yang positif. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu Negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah

perkotaan. Dengan demikian migrasi internal, terutama migrasi desa kota, tidak bisa lagi dipandang sebagai faktor yang positif untuk mengatasi permintaan tenaga kerja di daerah perkotaan. Sebaliknya, sekarang migrasi harus dilihat sebagai sebuah faktor negatif yang menyebabkan surplus tenaga kerja perkotaan secara berlebihan serta sebagai sesuatu kekuatan yang secara terus-menerus memperburuk masalah-masalah pengangguran di daerah perkotaan yang pada awalnya bersumber dari ketidakseimbangan struktural dan ekonomi antara daerah-daerah perkotaan dan perdesaan (Todaro, 1999).

Data menunjukkan bahwa perpindahan penduduk menuju perkotaan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pertumbuhan penduduk perkotaan yang sangat tinggi. Populasi penduduk perkotaan utamanya pada periode tahun 1980-1990 tercatat meningkat pesat, yaitu 7,85 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan penduduk kota turun tajam menjadi 2,01 pada periode 1990-2000, tetapi dilihat persentase penduduk yang tinggal di kota tampak semakin meningkat dengan pesat. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa persentase penduduk kota di Indonesia pada tahun 1980 hanya sebesar 22,38 persen, angka tersebut telah meningkat menjadi 35,91 persen pada tahun 1990. Sepuluh tahun kemudian (2000), persentase penduduk kota di Indonesia telah mencapai sebesar 42,43 (BPS, 1982, 1992 dan 2001 dalam Romdiati, (2004).

Besarnya persentase penduduk perkotaan ini tidak akan mampu tertampung oleh sektor formal perkotaan, akibatnya tingkat pengangguran di perkotaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya arus migrasi. Badan

Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 4,78%, yang meningkat menjadi 5,63% pada tahun 2005. Lima tahun kemudian tahun 2010 tingkat pengangguran menjadi 7,41% (BPS).

Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat pengangguran perkotaan yang semakin meningkat namun populasi penduduk perkotaan cenderung meningkat. Artinya tingkat pengangguran yang tinggi tidak mengurangi migrasi penduduk ke kota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (1999) menjelaskan bahwa migrasi merupakan fenomena ekonomi, dan keputusan migrasi merupakan keputusan yang rasional. Para migran tetap migrasi, meskipun pengangguran cukup tinggi di daerah tujuan. Tindakan ini dilakukan karena adanya perbedaan upah dan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Para migran selalu membandingkan pasar kerja yang tersedia bagi mereka pada dua daerah tersebut. Kemudian akan memilih salah satunya jika dapat memaksimalkan keuntungan.

Dari pernyataan Todaro tersebut tergambar bahwa adanya berbagai faktor yang mempengaruhi individu untuk tetap melakukan migrasi. Indah Susilowati dalam Riani (2011) menjelaskan bahwa seseorang individu bermigrasi dipengaruhi oleh faktor - faktor sosial ekonomi yang meliputi variabel umur, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan, dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan. Zhao 1999, dalam Riani (2011) pun turut menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar

migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Sedangkan Rachbini, (1994) menyatakan bahwa perbedaan tingkat upah serta kesempatan kerja di desa dan di kota merupakan faktor yang menstimulasi angkatan kerja ke kota.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat migrasi ke kota yang meningkat akan semakin memperparah tingkat pengangguran di perkotaan seiring dengan berkurangnya kemampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Tim LP3ES memperlihatkan sebuah fenomena yang jelas betapa besarnya gelombang migrasi dari tahun ke tahun. Gelombang yang besar ini tidak mungkin dapat tertampung oleh kegiatan ekonomi formal di perkotaan. Ketidakmampuan sektor formal tersebut memaksa migran harus mencari pekerjaan lain yang memungkinkan bagi mereka, satu-satunya alternatif yang bisa dimasuki adalah sektor informal. Sektor informal dapat menutupi kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor formal.

Konsep sektor informal dalam studi pembanguna di Negara dunia ketiga adalah timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi didaerah perkotaan. Ketidakcukupan tersebut adalah akibat rendahnya daya serap lapangan pekerjaan dikota, dan tidak mempunyai penampung tenaga kerja yang ada. Sementara itu permintaan tenaga kerja disektor industri modern membutuhkan prasarat-prasarat yang tidak mampu dipenuhi oleh para migrant tersebut. Disamping itu juga karena penawaran tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja disektor formal. Pertambahan tenaga kerja

yang cukup tinggi akibat pertambahan penduduk yang cukup tinggi, laju urbanisasi yang cukup cepat sedangkan pertumbuhan lapangan kerja disektor formal tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya para angkatan kerja yang mencari kerja disektor formal terpaksa memilih sektor informal, sebagai tumpuan harapan mereka yang tidak berhasil memasuki pekerjaan dengan penghasilan yang layak disektor formal (Esmara, 1986 dalam Rahayu, 1997).

Namun, mungkin pula bahwa seseorang yang bekerja disektor informal bukan karena mereka tidak dapat bekerja di sector formal, melainkan karena sector informal mempunyai daya tarik, penghasilan disektor ini cukup tinggi. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil, umumnya tidak mempunyai tempat yang permanen, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan yang khusus, sehingga secara luas dapat menyerap berbagai macam tingkat pendidikan.

Peluang di sektor informal ini dapat memberikan solusi bagi angkatan kerja agar dapat menekan angka pengangguran karena mampu menyerap sebahagian besar angkatan kerja yang tidak terserap pada sektor formal sehingga meningkatkan kesempatan kerja. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia (Kemenakertrans) tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pekerja/buruh Indonesia pada usaha-usaha ekonomi informal terus meningkat dari sekitar 60,63 juta orang pada tahun 2005 menjadi sekitar 64,84 juta orang pada tahun 2009. Para pekerja/buruh pada usaha-usaha ekonomi informal tersebut tersebar di semua sector. Pada tahun 2009, dari sekitar 64,84

juta orang yang bekerja pada usaha-usaha ekonomi informal, sekitar 39,82 juta orang (61,40 %) berada di sector pertanian. Selebihnya di sector perdagangan 11,80 juta orang (18,20 %), industry pengolahan 3,82 juta orang (5,89 %), jasa kemasyarakatan 2,73 juta orang (4,21 %). Dan sektor-sektor lainnya 6,68 juta orang (10,30 %) (Sinaga, 2011).

Kotamadya Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat, tidak terlepas dari sektor informal. Dimana sektor informal memiliki potensi tersendiri bagi kegiatan penduduk yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan tidak tertampung disektor formal.

Berkaitan dengan migrasi tenaga kerja dan peranan sektor informal dalam masalah ketenagakerjaan di Kota Padang, maka penulis tertarik untuk menganalisa faktor demografi dan sosial ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, dan pendapatan yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja dalam hal ini pedagang ke Kota Padang serta bagaimana karakteristik pedagang sektor informal yang beroperasi di Kota Padang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap upaya mengatasi pengangguran atau penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti isu ini yang berjudul **“Analisis Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kesenjangan pembangunan yang terjadi antara daerah-daerah di Indonesia telah menciptakan terjadinya mobilitas penduduk menuju daerah-daerah yang memiliki pembangunan yang lebih baik. Daerah ini akan menjadi tujuan para penduduk dengan harapan dapat mendapatkan kehidupan yang lebih layak daripada daerah asal.

Semakin maju suatu daerah, akan semakin menarik bagi para pendatang yang memberikan kontribusi positif bagi peningkatan aksesibilitas sosial ekonomi, sebaliknya semakin tertinggal suatu daerah dalam aspek ekonomi, dapat dijadikan suatu pendorong bagi penduduk untuk pindah ke daerah lain, utamanya pada kelompok usia tertentu guna mencari peluang kerja. Namun seiring berjalannya waktu jumlah tenaga kerja yang melakukan migrasi cenderung meningkat yang dilihat dari jumlah penduduk perkotaan yang semakin meningkat pesat. Dalam hal ini ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada tidak akan dapat menyerap seluruh tenaga kerja tersebut sehingga pengangguran pun tak dapat terelakkan.

Kelebihan tenaga kerja yang ada akan mendorong tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal. Tampilnya sektor informal mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang tersedia di sektor formal masih sangat terbatas sekali, sehingga pengembangan sektor informal harus mendapat perhatian di samping sektor formal.

Kebijakan pengembangan dan pembinaan sektor informal diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, melalui kebijakan ini akan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang selama ini menjadi momok dalam perekonomian Indonesia yang sulit untuk diatasi. Apabila kebijakan pembangunan hanya diarahkan kepada pengembangan sektor formal tidak dapat diharapkan perluasan kesempatan kerja dimasa mendatang. Seyogyanya kegiatan sektor informal tidak dihambat oleh garis-garis kebijaksanaan pembangunan saat ini, selama kita menyadari bahwa sektor ini sebagai sarana sosial guna mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Bahkan keberadaannya pada masa sulit ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaman sebagian mereka yang gagal mencari pekerjaan di sector modern atau yang terkena PHK. Dengan demikian mereka dapat mempertahankan hidupnya walaupun dengan penghasilan yang mungkin diterima tidak besar dan kemungkinan timbulnya keresahan social sementara dapat diperkecil.

Usaha sektor informal jenisnya bermacam-macam antara lain sektor perdagangan, sektor jasa, sektor transportasi, sektor industry kecil, kerajinan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan kepada sektor perdagangan.

Pemahaman dari penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor demografi dan sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

2. Bagaimana karakteristik pedagang yang bekerja di sektor informal di Kota Padang jika dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, daerah asal, status migrasi, status tempat tinggal, alasan ke Padang, lama tinggal di Padang, lama menekuni berusaha, usaha sebelumnya, persepsi terhadap penghasilan terdahulu, sumber modal, dan jam kerja.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa faktor demografi dan sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang.
2. Untuk menganalisis bagaimana karakteristik pedagang sektor informal di Kota Padang dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, daerah asal, status migrasi, status tempat tinggal, alasan ke Padang, lama tinggal di Padang, lama menekuni berusaha, usaha sebelumnya, persepsi terhadap penghasilan terdahulu, sumber modal, dan jam kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembandingan untuk beberapa penelitian sejenis.
3. Sebagai masukan/*input* bagi Pemerintah pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemecahan masalah dalam migrasi penduduk dan mengenai rencana peningkatan kesempatan kerja sector informal serta mengurangi pengangguran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian dilakukan terhadap para pedagang yang bekerja di sektor informal Kota Padang baik yang pernah melakukan migrasi atau perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain dan sekarang tinggal di Kota Padang maupun responden yang berasal dari kota Padang.
2. Penelitian dilakukan di beberapa pasar dari beberapa Kecamatan di Kota Padang, yaitu Pasar Raya Padang pada Kecamatan Padang Barat, Pasar Bandar Buat pada Kecamatan Lubuk Kilangan dan Pasar Alai pada Kecamatan Padang Utara. Pasar ini dipilih sebagai studi kasus karena terpusatnya pedagang sektor informal di pasar dan ketiga pasar ini diharapkan dapat mewakili seluruh populasi.
3. Penelitian dilakukan pada sektor informal baik yang menggunakan sarana berdagang gerobak, tenda dan peralatan namun tidak yang menggunakan tempat tetap permanen atau semi permanen.
4. Objek yang diteliti adalah faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi minat tenaga kerja untuk bermigrasi ke Kota Padang.

5. Karena banyaknya faktor demografi, dan sosial ekonomi yang mempengaruhi tenaga kerja untuk bermigrasi ke Kota Padang maka penulis membatasi variable yang diukur. Variable yang diukur dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, dan pendapatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

mengemukakan tinjauan pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

menguraikan data dan sumber data, pembentukan model, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

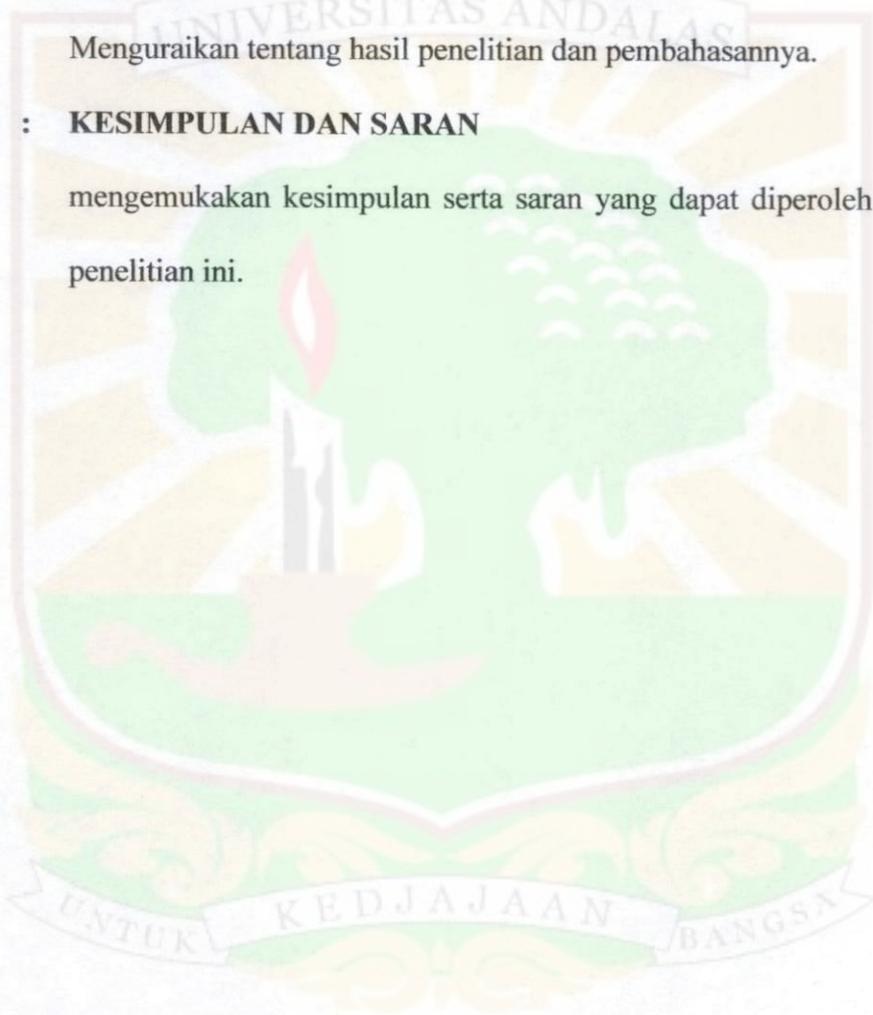
membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, air, tanah dan sebagainya. Kerena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Erwandy, 1998).

Menurut Simanjuntak (1998), yang dimaksud dengan tenaga kerja atau *man power* adalah penduduk yang sudah atau yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum adalah 15 tahun tanpa batas umur maksimum. Sedangkan defenisi Tenaga kerja (*manpower*) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Menurut UU no.13 Tahun 2003 Tenaga kerja adalah : “setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah diketahui bahwa tenaga kerja yaitu meliputi penduduk yang berusia 15 tahun keatas, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga serta golongan lain yang menerima pendapatan. Pada kenyataannya batas usia 15 tahun keatas bukanlah merupakan suatu kriteria tenaga kerja yang tetap. Batas usia tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin sebagai gambaran keadaan yang sebenarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan}$$

Pada konsep tenaga kerja diatas dapat dikembangkan konsep lainnya, yaitu konsep angkatan kerja. Menurut Simanjuntak (1998) angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Dari defenisi yang dijelaskan Simanjuntak tersebut dapat dilihat bahwa angkatan kerja terbagi dalam penduduk yang sedang bekerja dan yang menganggur. Dalam Badan pusat statistik (BPS) Indonesia angkatan kerja dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja (BPS, 2008) adalah:

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 - c. Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, dalang, dan lain-lain.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan (BPS, 2007):

1. Mereka yang belum pernah bekerja pada saat sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang pernah bekerja pada saat pencacahan, sedang menganggur dan berusaha mencari pekerjaan.

3. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa angkatan kerja terdiri dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja maupun yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Bekerja} + \text{Pengangguran}$$

Konsep angkatan kerja yang digunakan Indonesia (Badan Pusat Statistik) dan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah The Labor Force Concept yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO). Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan penduduk bukan usia kerja (bukan tenaga kerja). Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan. Kelompok tersebut adalah kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa (BPS, 2008). Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Selanjutnya yang merupakan bagian dari angkatan kerja adalah mereka yang menganggur yang siap untuk bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Besarnya tingkat pengangguran dari seluruh angkatan kerja suatu negara atau daerah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Pada prinsipnya pengangguran terjadi akibat dari kelebihan penawaran tenaga kerja di pasar kerja, sedangkan permintaan tenaga kerja yang cenderung terbatas. Dengan kata lain, terdapat *supply of labour* yang lebih besar daripada *demand for labour*. Selisih inilah yang merupakan pengangguran (Todaro, 1999).

Menurut Simanjuntak (1998) Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Sedangkan menurut Sisdjiatmo dalam Dasar-dasar Demografi pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka.

Konsep mengenai Ketenagakerjaan dapat dijelaskan secara lebih ringkas seperti yang tergambar di bawah ini.

GAMBAR 2.3
PENDUDUK DAN TENAGA KERJA



Sumber: Lembaga Demografi, Dasar-dasar Demografi, 1981

2.1.2 Konsep dan Defenisi Migrasi

Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu wilayah, pengaruh ini dapat dilihat dikota-kota besar seperti di Indonesia, yakni di Jakarta, Surabaya, Medan dan sebagainya. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Beda kedua istilah ini hanya terletak pada perkara permanen dan non

permanen. Mobilitas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non permanen atau migrasi sirkuler ialah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tiada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Mantra 1992).

Menurut Rusli (1995) pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen dengan jangka waktu minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintahan baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Migrasi merupakan suatu bentuk gerak penduduk geografis spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Sedangkan menurut Munir dalam Lembaga Demografi FEUI (1981) migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu Negara. Sedangkan Perserikatan bangsa-bangsa merumuskan migrasi penduduk sebagai suatu perpindahan tempat tinggal dari satu unit administratif ke unit administratif lain (United Nation, 1970). Konsep migrasi menurut perserikatan bangsa-bangsa ini sejalan dengan pendapat lee (1996) yang memberikan rumusan tentang

migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

Martin (2003) dalam Safrida (2008) menyatakan migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong migran untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor *demand pull*, *supply push* dan *network*. Faktor *demand pull* terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, seperti tenaga kerja Meksiko yang direkrut untuk bekerja pada sector pertanian di Amerika. Faktor *supply push* terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. *Network factor* merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Hampir semua migrasi berkaitan dengan ruang dan waktu, mengenai keterkaitan antara ruang dan waktu ini, para ahli dihadapkan pada sesuatu kesulitan untuk menetakannya. Sehingga defenisi terhadap migrasi oleh beberapa para ahli sering dirasakan kekurangtepatan. Berangkat dari masalah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Elspeth Young mengatakan beberapa penulis mengusulkan agar migrasi dianggap bagian dari suatu rangkaian kesatuan yang meliputi semua jenis perpindahan penduduk, yaitu

mulai dari ngelaju sampai pindah tempat dalam jangka panjang yang digambarkan sebagai mobilitas penduduk.

2.1.3 Teori Migrasi

2.1.3.1 Teori Migrasi Lewis

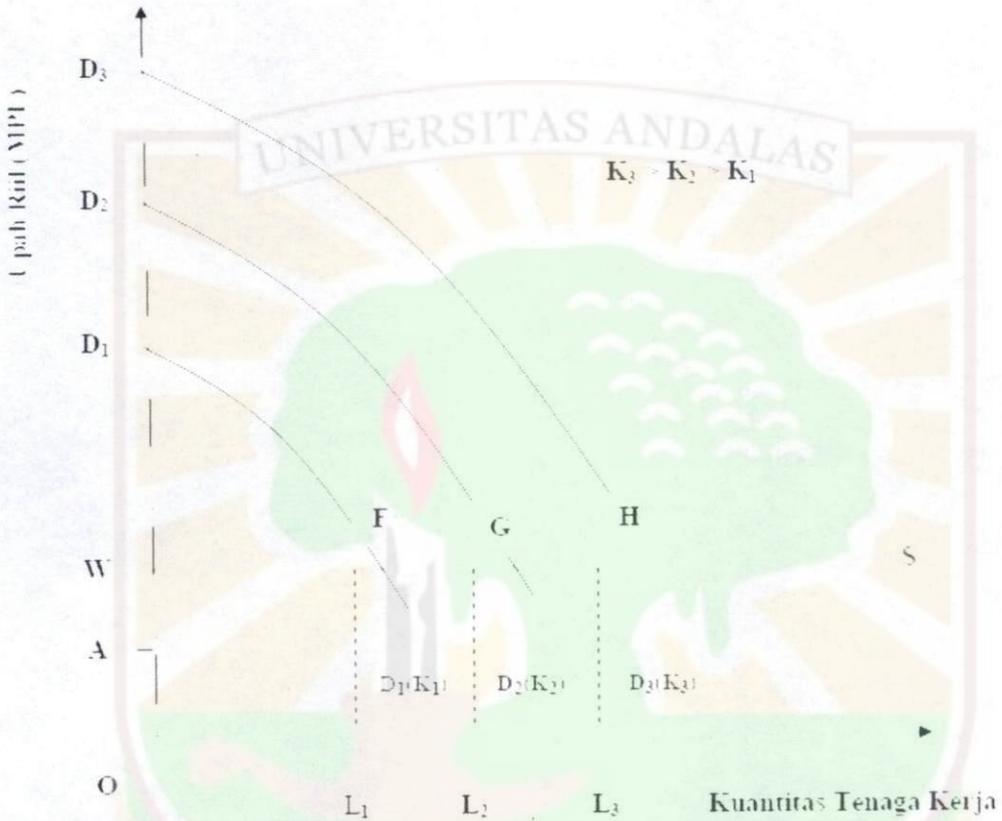
Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja desa kota, dimana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei- Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sector modern. Teori perpindahan tenaga kerja tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Todaro (1999) dengan diilustrasikan pada gambar 2,1 yaitu proses pertumbuhan sektor modern. Pada sumbu vertical digambarkan upah riil dan produk marginal tenaga kerja (diasumsikan sama dalam sector modern yang kompetitif) dan pada sumbu horizontal digambarkan kuantitas tenaga kerja.

Pada gambar di bawah, OA mencerminkan rata-rata pendapatan subsiten riil di sektor tradisional pedesaan. OW adalah upah riil di sektor kapitalis, dimana tenaga kerja desa diasumsikan 'tak terbatas' atau elastis sempurna, seperti diperlihatkan kurva penawaran tenaga kerja WS. Pada tahap awal pertumbuhan di sector modern dan dengan suplai modal tertentu, yaitu K1, kurva permintaan untuk tenaga kerja ditentukan oleh kurva D1(K1). Karena para pengusaha di sector modern yang memaksimumkan keuntungan

diasumsi membayar upah para pekerja sampai suatu titik, bahwa produk fisik marginal mereka adalah sama dengan upah riil (yaitu titik potong F di antara kurva penawaran suplai dan permintaan tenaga kerja), total tenaga kerja sektor modern akan sama dengan OL_1 . Total output sektor modern ditunjukkan oleh area yang dibatasi dengan titik-titik $O D_1 F L_1$. Bagian seluruh output yang dibayarkan kepada para pekerja dalam bentuk upah karenanya akan sama dengan bidang persegi empat $O W F L_1$. Kelebihan output yang diperlihatkan oleh bidang $W D_1 F$ akan menjadi total keuntungan yang diperoleh para kapitalis. Karena diasumsikan bahwa semua keuntungan ini diinvestasikan kembali, jumlah stok kapital pada sektor modern akan naik dari K_1 ke K_2 . Stok kapital yang lebih besar ini mengakibatkan naiknya kurva produk total sektor modern, yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam kurva permintaan atau produk marginal tenaga kerja. Pergeseran keluar dari kurva permintaan ini ditunjukkan dengan garis $D_2(K_2)$ dalam gambar tersebut. Tingkat keseimbangan baru pada peluang kerja di kota terjadi pada titik G dengan tenaga kerja yang dipekerjakan menjadi sebanyak $O L_2$. Output total menjadi $O D_2 G L_2$, sementara upah total dan keuntungan secara berturut-turut naik masing-masing menjadi $O W G L_2$ dan $W D_2 G$. Sekali lagi, keuntungan ($W D_2 G$) yang lebih besar tersebut diinvestasikan kembali, sehingga meningkatkan seluruh stok capital menjadi K_3 , dan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke $D_3(K_3)$ dan menaikkan tingkat peluang kerja sektor modern menjadi L_3 .

Gambar 2.1

Model Migrasi Lewis



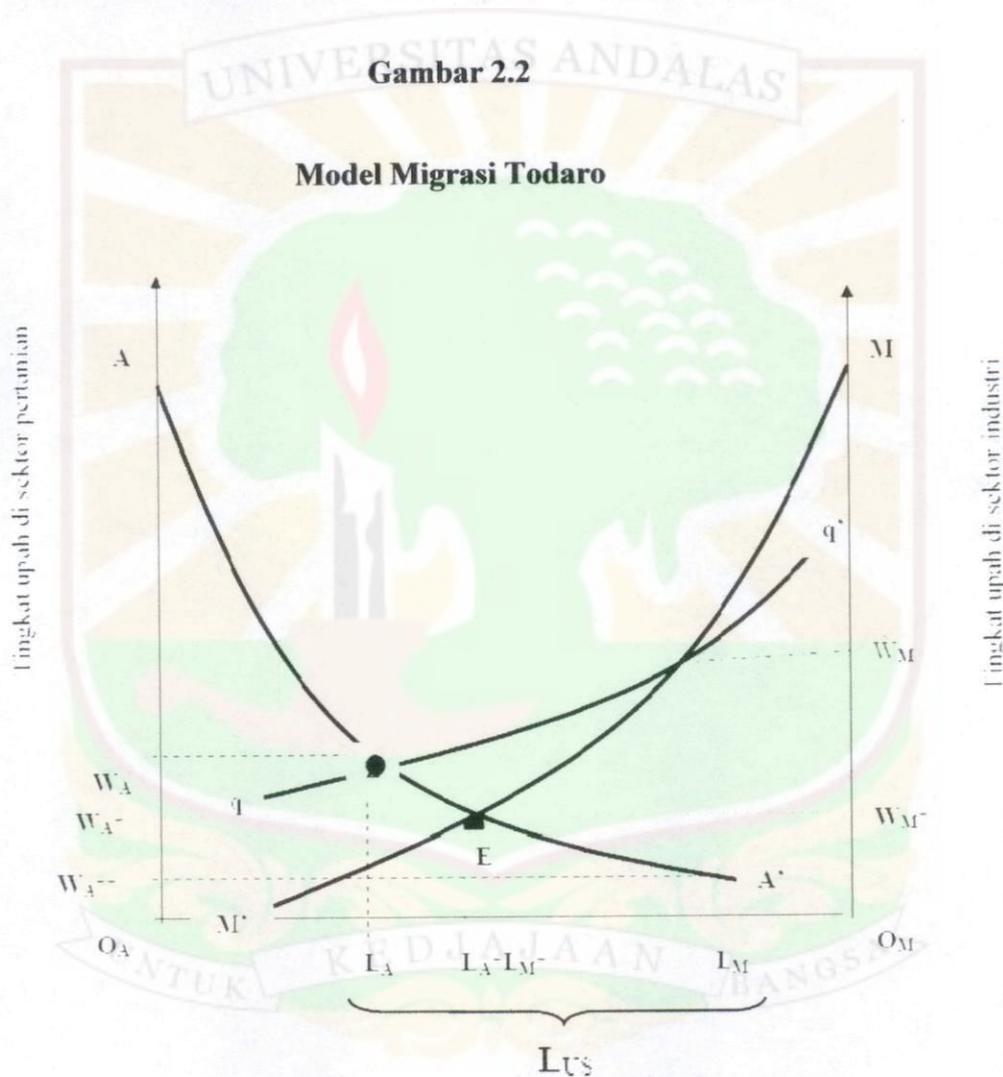
Sumber : Gujarati (2003) dalam Khotijah (2008)

2.1.3.2 Teori Migrasi Todaro

Teori ekonomi tentang migrasi desa-kota dikemukakan oleh Todaro (1999), dimana diasumsikan bahwa migrasi desa-kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Pada intinya Todaro (1999) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya

perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

Penjelasan mengenai model ini diperlihatkan dalam gambar berikut.



Sumber : Todaro (1999)

Pada gambar grafik di atas diasumsikan dalam suatu perekonomian hanya ada dua sektor, yakni sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Tingkat permintaan tenaga kerja di dalam sektor pertanian

ditunjukkan oleh garis melengkung kebawah, AA' , sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri ditunjukkan oleh garis lengkung MM' . Total angkatan kerja yang tersedia disimbolkan oleh $O_A O_M$. Dalam perekonomian pasar neoklasik, tingkat upah ekuilibrium tercipta bila $W^*_A = W^*_M$, dengan pembagian tenaga kerja sebanyak OAL^*_A untuk sektor pertanian dan OML^*_M untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi *full employment*, segenap tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut.

Namun, bila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar \hat{W}_M dan diasumsikan bahwa dalam perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka tenaga kerja sebanyak OML_M akan bekerja di sektor industri manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak OAL_M akan berkecimpung dalam sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebanyak $OAWA^{**}$, dimana tingkat upah ini lebih kecil dibanding tingkat upah pasar yang mencapai $OAWA^*$. Kondisi yang demikian itu menciptakan kesenjangan atau selisih upah antara kota dan desa sebesar $\hat{W}_M - WA^{**}$. Selisih upah inilah yang membuat para pekerja di pedesaan bebas melakukan migrasi ke kota untuk memburu tingkat upah yang lebih tinggi, meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak OML_M . Jika peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dinyatakan sebagai rasio antara penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur (LM) dan total angkatan kerja desa (LUS), maka nilai peluang itu bisa kita hitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$W_A = \frac{L_M}{L_{US}} = (\hat{W}_M) \dots\dots\dots 2.1$$

Nilai peluang perolehan pekerjaan itulah yang selanjutnya akan menyamakan tingkat upah di pedesaan, yakni W_A (kondisi ini ditunjukkan oleh kurva qq'). Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut kemudian mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik ekuilibrium baru berada di titik Z , dimana selisih pendapatan aktual antara desa dan kota sama dengan $\hat{W}_M - W_A$. Jumlah tenaga kerja yang masih ada di sektor pertanian adalah $OALA$, sedangkan tenaga kerja di sektor industri sebanyak $OMLM$ dengan tingkat upah \hat{W}_M . Sisanya, yaitu $LUS = OMLA - OMLM$, akan menganggur atau masuk di sektor informal yang berpendapatan rendah. Hal ini menjelaskan adanya pengangguran di daerah perkotaan dan rasionalitas ekonomi atas terus berlangsungnya migrasi dari desa ke kota, meskipun angka pengangguran di perkotaan cukup tinggi.

Jadi singkatnya, model migrasi Todaro (1999) memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama sekali, oleh berbagai pertimbangan ekonomi rasional yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Maksudnya ada dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual

dikota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

4. Laju migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian lonjakan pengangguran di kota merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (berupa kesenjangan tingkat upah tadi).

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi

Menurut Mitchell (1961) sebagaimana dikutip oleh Mantra (2000) bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*), misalnya terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang lanjut usia,

kegotongroyongan, daerah asal sebagai tempat kelahiran nenek moyang; dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*), seperti terbatasnya pasaran kerja, terbatasnya fasilitas pendidikan.

Sedangkan Todaro (1999) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Lebih jelasnya menurut Todaro (1999), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para imigran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Sedangkan menurut Everett S. Lee (1966) dalam Dasar-dasar Demografi (1981) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak)
- d. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal.

Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan. Rintangan-rintangan antara adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di

tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Pada daerah-daerah tertentu ada suatu kecenderungan kebiasaan penduduknya apabila sudah merantau keluar daerah berprinsip tidak akan kembali. Akibatnya perkembangan wilayah tersebut sangat lamban dikarenakan generasi mudanya tidak ada yang melanjutkan baik perekonomian, pembangunan dan budaya wilayah tersebut. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di suatu daerah atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Oleh Lee, 1966; Todaro, 1999, sebagaimana dikemukakan Mantra (1992), dikatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Kondisi ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi antar berbagai daerah, khususnya antara desa dan kota. Hal ini dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu: memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Kondisi seperti itu mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara desa dengan kota, sehingga arah pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang relative besar, yang diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka.

Berkenaan dengan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, terdapat teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*)

yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, social dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, muncullah tekanan atau stress. Kalau tingkat stress masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak pindah. Namun, bila tingkat stress yang dialami diluar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2000). Jadi, secara nilai kefaedahan (*place utility*) seorang individu akan cenderung memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dalam kehidupan nyata tradisi bermigrasi juga dipengaruhi oleh trend masyarakat setempat, dengan alasan sekedar mencari pengalaman juga untuk mencari penghidupan selagi menunggu sebelum memasuki jenjang rumah tangga.

2.1.5 Konsep dan Defenisi Sektor Informal

Konsep sektor informal muncul dalam konsep keterlibatan pakar-pakar internasional dalam perencanaan pembangunan di dunia ketiga. Gejala ini muncul setelah kelahiran Negara-negara maju setelah berakhirnya perang dunia kedua. Pada waktu itu muncullah gagasan-gagasan di tingkat internasional maupun nasional untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pada Negara-negara dimaksud. Melalui lembaga-lembaga internasional didirikan lembaga-lembaga untuk mempercepat pertumbuhan

ekonomi di Negara-negara berkembang seperti The World Bank, International Monetary Found (IMF) dan juga International Labour Organization (ILO). Lembaga-lembaga tersebut melakukan berbagai studi mengusulkan kebijakan dan turut campur tangan dalam pengambilan keputusan menyangkut berbagai bidang yang dianggap mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara berkembang. Pada tahun 1972 ILO meluncurkan program untuk World Employment Programme (WEP) sebagai konsep sector informal yang pertama kali diperkenalkan di dunia internasional (BPPN, 2009).

Konsep sector informal di Negara berkembang pertama kali muncul saat dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika. Konsep ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh Keith Hart seorang antropologis Inggris lewat tulisannya yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana* pada tahun 1971 dengan menggambarkan sector informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir, yang memiliki ciri-ciri mudah keluar masuk pekerjaan, mengusahakan bahan baku lokal tanpa berdasarkan hukum formal, unit usaha merupakan keluarga, jangkauan operasionalnya sempit, kegiatannya bersifat padat karya dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisional), pekerja yang terlibat di dalamnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar sangat bersaing karena menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli yang bersifat personal dan keadaanya tidak teratur. Prakarsa dari Hart ini

kemudian diteruskan oleh ILO (*International Labour Organization*) dalam berbagai studinya di negara-negara sedang berkembang (Manning dan Effendi, 1996).

Dalam memberikan gambaran pengertian sektor informal di Indonesia, para peneliti sepakat bahwa ciri sektor informal yang diperkenalkan Hidayat (1978) sangat representatif untuk dipakai (dalam Ariyadi, 2005), adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, karena usaha informal tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia bagi sektor formal.
2. Pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha.
3. Pola usahanya tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sector ini.
5. Unit usaha mudah untuk keluar masuk dari satu sub- sector ke sub-sector lainnya
6. Teknologi yang digunakan bersifat tradisional.
7. modal dan perputarannya relative kecil, sehingga skala operasi relative kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja,

9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mempekerjakan buruh berasal dari keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan kadang-kadang yang berpenghasilan menengah.

Lebih lanjut Hidayat mendefinisikan pekerjaan informal sebagai sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, kredit, bimbingan teknis tata laksana, perawatan tenaga kerja, belum menggunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun ada bantuan dan fasilitas dari pemerintah tetapi belum sanggup membuat unit usaha berdikari. Sedangkan menurut Effendi (1998) disebutkan bahwa sektor informal adalah unit usaha berskala kecil sebagai usaha mandiri dari golongan miskin di kota yang berpenghasilan rendah, lemah, pendidikan rendah, tidak ada keterampilan serta penuh ketidakpastian.

Pada dasarnya Perspektif pelaku ekonomi dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar, yaitu sector usaha formal dan sector informal. Sector formal diasosiasikan dengan usaha baik kecil, menengah maupun besar yang memiliki badan hukum dan menjadi bagian dari system ekonomi formal. Sector informal adalah sector ekonomi yang ditandai dengan ketiadaan badan

hukum serta ruang gerak yang di luar kerangka aturan yang legal. Menurut Istilah Umum Depnakertrans, sector informal diartikan sebagai seluruh usaha komersial dan tak komersial yang tidak terdaftar (atau kegiatan ekonomi), yang tidak mempunyai struktur organisasi resmi, dan pada umumnya bercirikan: dimiliki oleh keluarga, kegiatan dalam skala kecil, padat tenaga kerja, menggunakan teknologi yang telah diadaptasi dan adanya ketergantungan kepada sumber daya lokal (Permatasari, 2011).

Sedangkan menurut BPS (2009), berdasarkan status pekerjaan pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) secara sederhana dapat diidentifikasi dalam dua kelompok utama terkait kegiatan ekonomi formal dan informal. Kegiatan formal terdiri dari mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan. Sementara kegiatan informal adalah mereka yang berstatus di luar itu yakni mereka yang berusaha atau bekerja sendiri atas resiko sendiri, berusaha dengan resiko sendiri dengan dibantu oleh buruh tidak tetap, dan bekerja yang tidak dibayar seperti mereka yang membantu seseorang memperoleh penghasilan atau keuntungan, namun tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Sector informal juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan bisnis yang ukurannya lebih kecil dan berkembang seiring dengan tumbuhnya sector ekonomi formal. Sector formal sendiri dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang pekerjaanya bergaji atau harian yang dalam pekerjaan yang permanen, seperti pekerjaan dalam perusahaan industry, kantor pemerintah dan perusahaan besar lainnya, yang meliputi :

1. Sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan amat terorganisir,
2. Pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian,
3. Syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum dan semua itu berbeda dengan sector informal (Firnandi, 2010).

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan konseptualisasi perbedaan karakteristik sektor formal dengan sektor informal :

Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
Modal	Relatif mudah diperoleh	Sukar diperoleh
Teknologi	Padat modal	Padat karya
Organisasi	Birokrasi	Menyerupai organisasi keluarga
Kredit	Dari lembaga keuangan	Dari lembaga keuangan tidak resmi
Serikat pekerja	Sangat berperan	Tidak berperan
Bantuan pemerintah	Penting untuk kelangsungan hidup	Tidak ada
Hubungan dengan desa	One-way-traffic untuk kepentingan sektor formal	Saling menguntungkan
Sifat wiraswasta (berdikari)	Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah atau impor	Berdikari
Persediaan barang	Jumlah besar dan kualitas baik	Jumlah kecil dan kualitas berubah
Hubungan kerja majikan-pekerja	Berdasarkan kontrak kerja	Berdasarkan azaz saling percaya

Sumber Hidayat (1978) dalam Erwandy (1998)

Sedangkan menurut para ahli mengenai definisi dan ciri-ciri dari sektor informal adalah sebagai berikut :

1. Michael P.Todaro (1999) mengemukakan ciri-ciri sector informal antara lain : produksi berskala kecil, menggunakan teknologi sederhana, memiliki sedikit pendidikan formal tanpa keterampilan dan sedikit modal, produktivitas dan tingkat penghasilan kecil, tidak dapat menikmati perlindungan kerja, kebanyakan adalah pendatang dari desa dan, motivasi hanya sekedar bertahan hidup bukan untuk mendapatkan keuntungan
2. M. Santos (1998) dalam Amatia (2006) mengemukakan ciri-ciri sector informal antara lain; jumlah barang sedikit dan mutu rendah, modal sangat terbatas, tekniknya tradisional, kesempatan kerja elastic, terdapat banyak tenaga kerja tidak diberi upah, pemberian kredit terjadi secara pribadi, seringkali keuntungan tinggi pada setiap kesatuan, hubungan dengan pembeli langsung dengan pribadi, serta ketergantungan pada faktor-faktor ekstern adalah kecil.
3. Sethuraman dalam Manning dan Effendi (1996) mengemukakan istilah sector informal sebagai sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil karena :
 - a. Umumnya mereka berasal dari kalangan miskin,
 - b. Sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di Negara berkembang,

- c. Bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan,
 - d. Umumnya mereka berpendidikan sangat rendah,
 - e. Mempunyai keterampilan rendah, dan
 - f. Umumnya dilakukan oleh para migrant.
4. Simanjuntak dalam Manning dan Effendi (1996) memberikan ciri-ciri yang tergolong sebagai sektor informal, yaitu :
- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana,
 - b. Skala usaha relatif kecil
 - c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha
 - d. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada di sector formal
 - e. Tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah
 - f. Keterkaitan sector informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil
 - g. Usaha-usaha di sector informal sangat beraneka ragam
5. Dipak Mazumbar dalam Manning dan Effendi (1996) memberikan defenisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Salah satu perbedaan sektor formal dengan sektor informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal, cara perhitungan upah berdasarkan hari atau jam kerja dan menonjolkan usaha mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka sektor informal seringkali dikonsepsikan sebagai sektor ekonomi yang memiliki ciri-ciri tidak terdaftar, tidak terorganisir dan tidak terlindungi oleh badan hukum yang seringkali tercakup dalam istilah “usaha sendiri” (Priyono, 2002). Bila kita menggunakan konsep ini, maka cakupan sektor informal sangat luas, mulai dari sektor perdagangan, jasa, industri manufaktur, pertanian, bangunan dan transportasi. Di sektor perdagangan, sektor informal mencakup pemilik toko kecil atau warung hingga pedagang asongan. Di sektor jasa, mencakup bengkel sepeda dan alat-alat listrik dan toko mesin. Di sektor industri manufaktur, sektor informal mencakup mulai dari industri kecil dan industri rumah tangga hingga unit paling kecil, yaitu self-employment. Di sektor pertanian, termasuk petani kecil atau buruh tani. Di sektor bangunan, termasuk tukang yang bekerja sendiri (Permatasari, 2010).

Keberadaan sektor informal menjadi sangat penting karena dapat menjadi sebagai katup pengaman dalam masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Kemampuan sektor informal sebagai penyedia lapangan kerja telah memberikan andil yang cukup berarti dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu sektor informal mempunyai kemampuan yang cukup mapan dalam memberikan peluang pekerjaan bagi kaum penganggur.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk (2000) yang menganalisis Mobilitas Sirkuler Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kec Pojong Kab Gunung Kidul. Studi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler dengan menggunakan model logit.

Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari dusun Turi pada tahun 2000. Analisa dilakukan dalam satuan unit keluarga dengan satu individu sebagai pelaku mobilitas dan kepala keluarga sebagai non pelaku mobilitas, sebagai sampelnya. Banyaknya sampel pada daerah penelitian sebanyak 70 orang dengan 36 orang merupakan migran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh adalah faktor pendapatan di daerah asal, luas lahan dan rasio upah kota desa. Pengaruh faktor pendapatan di daerah asal dan rasio upah desa kota maka akan semakin memperbesar kecenderungan untuk melakukan mobilitas ke luar daerahnya. Semakin kecilnya pendapatan di daerah asal semakin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga seseorang harus mencari pendapatan tambahan dengan cara bekerja di luar daerah (melakukan mobilitas). Sedangkan nilai rasio upah memberikan pengaruh terhadap mobilitas, hal ini dapat dimengerti bahwa semakin kecilnya rasio upah bersrti tingkat

upah di desa semakin besar. Keadaan tersebut tidak mampu menahan mobilitas karena walaupun pendapatan atau upah di desa besar tetapi pekerjaan yang ditawarkan juga harus dibayar dengan curahan tenaga yang banyak dan berat. Sehingga sebagian penduduk merasa enggan untuk menerjuni pekerjaan itu dan lebih memilih mencari kerja di luar daerah yang lebih ringan walaupun upah relatif sama atau sedikit berbeda dengan upah di desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotijah (2008) dengan judul Migrasi warga Klaten ke Jakarta dari tahun ke tahun jumlahnya belum ada pengurangan yang besar. Hal ini masih banyak faktor penarik yang membuat para migran masih memilih kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik serta mencari pengalaman bekerja di kota tujuan. Dimana kota Jakarta masih menjadi prioritas pertama didukung semakin banyak dan beragamnya sistem transportasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta periode tahun 1998- 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di daerah migran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi Warga Klaten ke Jakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firnandi (2010), yang menganalisis Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan.

Studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan dan pertumbuhan pekerja sektor informal di Indonesia periode tahun 1998 sampai dengan 2002. Selain itu mencoba menganalisis arah kebijakan pengembangan sektor informal sekarang dan ke depan, sekaligus memberikan rekomendasi bagi rencana pelaksanaan program pengembangan kegiatan di sektor informal.

Metode kajian yang digunakan bersifat deskriptif analitis dan bersandar pada data sekunder survei angkatan kerja nasional (Sakernas) 1998 dan 2002 dari BPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja (65,40 persen) di Indonesia tahun 1998 berusaha di sektor informal; sisanya bekerja di sektor formal (34,60 persen). Keadaan ini tidak semakin membaik pada tahun 2002. Dapat dikatakan bahwa selama masa pemulihan ekonomi Indonesia periode 1998-2002, tidak ada perkembangan yang berarti dalam penyerapan tenaga kerja yang bekerja di sektor formal. Sebaliknya justru sektor informal yang menyerap tenaga kerja. Kesimpulan lain adalah peran sektor informal relatif sangat tinggi dibanding sektor formal dalam menyerap pekerja untuk jenis pekerjaan utama sebagai tenaga usaha penjualan.

Kajian ini merekomendasikan bahwa arah kebijakan pengembangan sektor informal memerlukan intervensi langsung ataupun tidak langsung dari pemerintah. Namun mengingat keterbatasan

kemampuan pemerintah dalam hal pendanaan, maka pemerintah mesti menekankan intervensi tidak langsung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010), yang menganalisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. Studi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat penduduk untuk melakukan migrasi ke Kabupaten Semarang.

Penelitian tersebut menggunakan data primer yang berjumlah 100 orang responden dan menggunakan model analisis *Binary Logistic Regression*. Variable yang digunakan adalah variabel usia, variabel pendapatan, variabel lapangan kerja asal, variabel tingkat pendidikan, variabel status perkawinan dan variabel kepemilikan tanah dalam mempengaruhi minat migrasi responden.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel usia, variabel pendapatan dan variabel kepemilikan tanah berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi minat migrasi ke Kabupaten Semarang. Sementara tiga variabel lainnya yaitu lapangan kerja asal, tingkat pendidikan, dan status perkawinan tidak signifikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riani (2011), yang menganalisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi ke Kota Padang. Studi ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor apa saja

yang mempengaruhi minat penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Analisis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui keterkaitan antara suatu variable dengan variable lainnya. Variable yang digunakan adalah PDRB Kota Padang, tingkat upah, dan kesempatan kerja dalam mempengaruhi keputusan bermigrasi ke Kota Padang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh tingkat upah dan kesempatan kerja di Kota Padang terhadap keputusan penduduk bermigrasi ke Kota Padang adalah signifikan. Sedangkan PDRB Kota Padang terhadap keputusan penduduk bermigrasi tidak signifikan. Hal ini diduga terjadi karena tidak semua migran yang datang untuk ke Kota Padang untuk mencari pekerjaan, sehingga akan memperoleh pendapatan. Sebagian besar migran yang datang diduga melakukan migrasi ke Kota Padang dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan, alasan keluarga (ikut orang tua, perkawinan, ikut saudara), atau karena fasilitas hiburan dan fasilitas umum lainnya yang tersedia di Kota Padang.

2.2 Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga semakin bertambah umur pedagang, maka minat migrasi akan semakin berkurang.
2. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang, maka minat migrasi akan semakin menurun.
3. Diduga status perkawinan pedagang berpengaruh terhadap minat pedagang melakukan migrasi.
4. Diduga pekerjaan pedagang di daerah asal berpengaruh terhadap minat pedagang melakukan migrasi.
5. Diduga semakin banyak jumlah tanggungan pedagang, maka minat migrasi akan semakin menurun.
6. Diduga semakin tinggi pendapatan pedagang, maka minat migrasi akan semakin meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Kota Padang merupakan Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat yang memiliki daya tarik bagi sebahagian orang untuk bermigrasi. Fenomena kota Padang sebagai pusat perekonomian di Sumatera Barat dan dengan tumbuh pesatnya pertumbuhan ekonomi telah mendorong sebagian penduduk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dengan daya dukung tanah yang terbatas dan berpendudukan padat, diperkirakan tingkat dan intensitas migrasi cukup tinggi yaitu sebesar 79.589 orang (Hasil Sensus tahun 2000). Migran tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar Propinsi Sumatera Barat.

Selain itu berdasarkan data publikasi BPS 2010, mengenai gambaran angkatan kerja Propinsi Sumatera Barat 2010 diketahui bahwa angkatan kerja berusia 15 tahun ke atas di seluruh kota dan kabupaten yang ada, jumlah angkatan kerja tertinggi berada di Kota Padang yaitu sebedar 357.206 jiwa atau sebesar 16,28 % dari total angkatan kerja Propinsi Sumatera Barat. Begitu juga halnya dengan angkatan kerja yang sedang bekerja sebesar 304.790 jiwa atau sebesar 14,93 % dari angkatan kerja di Sumatera Barat yang sedang bekerja. Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengambil Kota Padang sebagai daerah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa daerah di Kota Padang yang menjadi pusat keramaian dimana banyak pedagang sektor informal berkumpul. Adapun daerah yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini adalah daerah

sekitaran pasar di Kota Padang, diantaranya Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat dan Pasar alai.

Ketiga pasar ini dijadikan studi kasus kerana berbagai hal, pertama yaitu Pasar Raya Padang yang berada pada Kecamatan Padang Barat ini merupakan pusat dari perekonomian dan merupakan pasar utama di Kota Padang. Kedua daerah sekitaran pasar Raya Padang merupakan tempat strategis bagi pedagang untuk berjualan kerana berada pada pusat kota, dan ketiga kepadatan penduduk pada Kecamatan ini terbilang cukup padat. Oleh kerana itu populasi pedagang sektor informal pada pasar ini terbilang sangat banyak dan beragam. Namun pengambilan Pasar Raya Padang sebagai daerah penelitian dirasa belum mewakili dari seluruh populasi yang ada. Oleh kerana itu daerah penelitian diperluas dengan menambah dua pasar lagi, yaitu Pasar Bandar Buat dan Pasar Alai yang mewakili Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Padang Utara. Pengambilan kedua pasar ini disesuaikan dengan kategori pada pasar Pasar Raya Padang, yaitu strategis, masih berada pada daerah perkotaan dan berpenduduk cukup padat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan, yaitu pada bulan Juli 2011. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif objektif yang mana memberikan gambaran karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang serta melihat pengaruh faktor umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan pendapatan terhadap migrasi tenaga kerja ke Kota Padang.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi yang dimaksud menurut Suharsimi (2002) dalam Puspitasari (2010) adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja pada sektor informal dan sekarang tinggal di Kota Padang baik yang pernah melakukan migrasi atau migran maupun penduduk asli Kota Padang atau non-migran.

Usaha sektor informal ini memiliki bermacam-macam sektor antara lain sektor perdagangan, sektor jasa, sektor transportasi, sektor industri kecil, kerajinan, dan lain-lain. Karena keterbatasan dari peneliti, maka objek pengamatan dalam analisis lebih menitikberatkan kepada sektor perdagangan yang usahanya tersebut bersifat mobilitas atau dapat berpindah-pindah antara lain menggunakan sarana gerobak, tenda, tikar dan pelataran namun tidak yang menggunakan tempat permanen maupun semi permanen. Penentuan populasi dan sampel disesuaikan dengan batasan yang diuraikan sebelumnya pada ruang lingkup penelitian sangat penting agar pembahasan tidak terlepas dari tujuan penelitian.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah pedagang yang berusia 15 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu secara acak mengambil sampel penelitian pedagang pada saat mereka sedang bekerja (dagang). Untuk mengetahui lebih jelas maka penulis mengelompokan sampel pedagang sektor informal sebagai berikut:

Tabel 3.1

Sampel Pedagang Sektor Informal di Kota Padang

NO	Tempat/Lokasi Penelitian	Jumlah Sampel
1	Pasar Raya Padang	100 responden
2	Pasar Alai Padang	50 responden
3	Pasar Bandar Buat Padang	50 responden
JUMLAH		200 responden

Sumber : Data Primer 2011

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah yang ada, karena melibatkan populasi yang besar dan tersebar di daerah yang luas. Pengambilan sampel dilakukan pada sekitar pasar dari beberapa kecamatan yang dianggap sebagai pusat keramaian dimana banyak pedagang sektor informal berkumpul. Karena keterbatasan dari peneliti, pasar yang dijadikan sampel berjumlah tiga pasar dari tujuh belas pasar yang ada di Kota Padang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam survey data primer, karena untuk mendapatkan data dari seluruh pasar dari semua Kecamatan kemungkinan sulit dan walaupun bisa akan memakan waktu cukup lama.

Data jumlah pedagang sektor informal Kota Padang tidak dapat diketahui secara pasti karena mereka tidak formal dan tidak mempunyai izin. Apabila pedagang sektor informal ini memiliki izin maka pedagang tersebut tidak digolongkan kepada pedagang sektor informal.

Penentuan sampel berdasarkan karakteristik yang dijelaskan pada bab 1 bagian ruang lingkup penelitian. Hal ini sangat penting agar pembahasan tidak terlepas dari tujuan penelitian, sebab karakteristik sector informal yang diberikan para ahli bersifat umum, untuk itu perlu dibatasi agar pengambilan data cocok dengan tujuan pengumpulan.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui survey pengamatan langsung di lapangan dan melakukan penyebaran kuisisioner serta wawancara terhadap pedagang yang dijadikan responden. Sehingga dapat mengetahui karakteristik pedagang sector informal di Kota Padang serta factor apa saja yang mempengaruhi pedagang tersebut untuk bermigrasi di Kota Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penulisan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang, dan Dinas Tenaga Kerja Kota Padang. Dimana teknik pengumpulan data adalah dengan mencatat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah:

1. *Getting in*, yaitu proses memasuki lokasi penelitian.

Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi jarak sosial antara peneliti dengan pedagang/informan.

2. *Getting along*, yaitu proses perolehan informasi dari pedagang/informan dilokasi penelitian.

3. *Logging the data*, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
- b. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung dilapangan.
- c. Daftar pertanyaan/kuisisioner, terdiri dari beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa.

Penulis akan menjelaskan tentang kegunaan dan cara pengisian kuisisioner kepada responden terlebih dahulu.

3.5 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variable dependent dan variable independent. Variabel dependen merupakan variabel yang terkait atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat migrasi tenaga kerja. Sedangkan variable independen merupakan variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain adalah umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Definisi operasional dari setiap variabel tersebut adalah:

1. Umur

Merupakan lamanya hidup seseorang sejak lahir sampai dengan dilakukannya penelitian yang mana perhitungan didasarkan pada kalender Masehi yang perhitungan menurut usia pada ulang tahun terakhir responden. Responden yang dijadikan objek penelitian berusia 15 tahun keatas dan tanpa batas maksimum.

2. Pendidikan

Merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh pedagang, berdasarkan ijazah atau STTB tertinggi yang dimiliki. Untuk keperluan analisis pendidikan dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Tamat SD kebawah
- 2) Tamat SLTP
- 3) Tamat SLTA

4) Tamat Akademi/Diploma

5) Tamat S1 ke atas

3. Status perkawinan

Merupakan status pernikahan responden saat penelitian dilakukan yang meliputi tiga kategori :

1) Belum Menikah

2) Menikah

3) Duda/Janda

4. Pekerjaan di daerah asal

Merupakan pekerjaan responden sebelumnya di daerah asal. Pengukuran variable ini dibagi dalam dua kategori :

$D = 1$, jika pedagang pernah bekerja sebelumnya di daerah asal (min 1 tahun).

$D = 0$, jika tidak pernah bekerja sebelumnya.

5. Jumlah tanggungan

Merupakan banyaknya anak yang menjadi tanggungan dan bertempat tinggal dalam satu rumah yang diukur dalam skala kontinyu.

6. Pendapatan

Merupakan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pedagang dalam sebulan dan dinyatakan dalam rupiah/bulan.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif dengan metode tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel. Dalam analisis tabulasi silang digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase amat menentukan keakuratan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase responden untuk setiap kelompok dibuat sedemikianrupa sehingga memudahkan kita untuk melihat hubungan antara variabel.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Dalam melakukan penelitian terhadap beberapa peubah seringkali diperoleh peubah-peubah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analisis*) dipergunakan untuk melihat pengaruh variable independent terhadap variable dependent dimana variable dependent adalah biner, yaitu satu dan nol. Peubah responden yang berskala biner adalah peubah yang hanya menghasilkan dua kategori saja, misalnya $Y = 1$, untuk menyatakan kejadian “pekerja migran” (masuk dalam kategori) sedangkan untuk $Y = 0$, menyatakan kejadian “lainnya” (bukan pekerja non migrant atau tidak masuk dalam kategori). Untuk variable independent (X) yang lebih dari satu disebut *multiple logistic regression*.

Menurut Hosmer dan Lemeshow, 1989 dalam Azanova 2005 menjelaskan peluang regresi logistic dalam p factor (peubah penjelas) adalah :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana $\pi(x)$ adalah peluang terjadinya $Y = 1$ atau dalam penelitian ini adalah pekerja yang melakukan migrasi ke Kota Padang. Dengan melakukan transformasi logit dari $\pi(x)$, diperoleh peroleh persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln(1 - \pi(x))$$

$$g(x) = \left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \ln \left\{ 1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \left\{ \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \ln \left\{ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - \ln 1$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - 0$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Adapaun beberapa faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja sector informal dapat diformulasikan dalam persamaan berikut :

$Y = f$ (umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, pendapatan, E).....(1)

$$\ln\{p(1-p)\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + E \dots \dots \dots (2)$$

Untuk memperkirakan parameter dari varian-varian tersebut, maka dispesifikasikan dalam bentuk persamaan berikut :

$$\text{Ln}\{p(1-p)\} = \beta_0 + \beta_1 \text{Umur} + \beta_2 \text{Pddkn} + \beta_3 \text{pkwinan} + \beta_4 \text{Pkrjaan} + \beta_5 \text{tnggngn} + \beta_6 \text{pdptn} + E \dots (3)$$

Persamaan di atas dijadikan model pengujian sebagai berikut :

$$G(X) = \text{Ln} \{p / (1-p)\}$$

Dimana, $\text{Ln} \{p / (1-p)\}$	=	Odd ratio
P	=	Peluang Kesempatan kerja sektor Informal dipengaruhi oleh variabel independent
$1 - p$	=	Peluang dari yang lainnya
β_0	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien regresi (β_1, β_2)
X_1, X_2, X_3	=	Variabel bebas
ε	=	Error

3.7.2.1 Pengujian Parameter Model

Umumnya tujuan analisis adalah untuk mencari model yang cocok yang mempunyai keterkaitan yang kuat antara model dengan data yang ada. Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989) pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_j = 0 \quad (\text{tidak ada pengaruh variable bebas tertentu dengan variable respon})$$

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (ada pengaruh variable bebas tertentu dengan variable respon)

Dengan uji statistic yaitu :

$$w = \frac{\beta_j}{Se(\beta_j)}$$

Dimana β_j merupakan penduga β_j dan $Se(\beta_j)$ adalah penduga alat baku dari β_j . Sedangkan statistik W ini berdistribusi khi kuadrat. H_0 ditolak jika $W > \chi^2_{\alpha}$; dengan α adalah tingkat signifikan yang dipilih. Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistic pada tingkat signifikan α .

Sedangkan untuk mengetahui peran seluruh peubah penjelas di dalam model secara bersama-sama dapat digunakan uji simultan atau keseluruhan variable bebas dengan menetapkan hipotesis :

$$H_0 : \beta_j = \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada salah satu } \beta_j \neq 0$$

Dengan statistik uji $G = -2 \ln \left(\frac{\text{Likelihood}(\text{Model B})}{\text{Likelihood}(\text{Model A})} \right)$

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

A : model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistic G ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika $G > \chi^2_{0,05;db(r-1)(k-1)}$ atau p-value kurang dari 0,05.

3.7.2.2 Odds Ratio

Odds ratio biasa dilambangkan dengan θ yang didefinisinya adalah ratio dari odds untuk $X = 1$ terhadap $X = 0$. Odds ratio ini menyatakan tingkat resiko pengaruh observasi dengan $X = 1$ yaitu berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi $X = 0$. Untuk peubah penjelas yang berskala kontinue, koefisien β untuk kasus tersebut menunjukkan perubahan dalam log odds untuk setiap perubahan satu unit dalam peubah X .

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Padang

4.1.1 Keadaan Geografis

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ}44' 00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, Luas kota Padang adalah $694,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tengah yang mencapai $232,25 \text{ km}^2$.

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51,01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan perkarangan seluas $51,08 \text{ km}^2$ atau 7,35 persen. Selain daratan pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah pulau Bintangur seluas 56,78 ha, kemudian pulau Sikuai di kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0 – 1853 m di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata – rata 302,35 mm per bulan

dengan rata – rata hari hujan 17 hari per bulan pada tahun 2009. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara $21,6^{\circ}$ – $31,7^{\circ}$ C Kelembabannya berkisar antara 78 – 85 persen.

4.1.2 Keadaan Kependudukan

Kota Padang merupakan Ibu Kota Sumatera Barat, oleh sebab itu sebagai Ibu Kota, Kota Padang memiliki daya tarik bagi daerah sekitar maupun daerah lainnya untuk memilih Kota ini sebagai tujuan migrasi untuk berusaha dan mengembangkan kreatifitas di dalamnya. Seiring berjalannya waktu penduduk Kota Padang lambat laun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju perpindahan penduduk. Berdasarkan data BPS Kota Padang dalam angka pada tahun 2000-2009, jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009, jumlah penduduk Kota Padang mencapai 875.750 jiwa yang terdiri dari 423.515 laki-laki dan 443.235 perempuan yang meningkat sejumlah 9935 jiwa dari tahun lalu yang berjumlah 865.815 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk terbesar terjadi pada tahun 2003 yang mana pertambahan penduduk berjumlah 31029 jiwa atau 4,22 % yang dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya bertambah 13638 jiwa atau 1,09 %. Selanjutnya pertumbuhan penduduk yang cukup besar terjadi pada tahun 2008 berjumlah 27625 jiwa atau 3,29 % dibandingkan tahun sebelumnya berjumlah 18450 jiwa atau 2,25 %. Dan rata-rata pertambahan penduduk Kota Padang dari tahun 2000 sampai tahun 2009 adalah 2,21 % per tahun (lihat table 4.1).

Tabel 4.1

Jumlah Dan Pertambahan Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Penduduk			Pertambahan Penduduk	Pertambahan penduduk(%)
	Laki-laki	Perempuan	Total		
2000	351.570	361.672	713.242	-	-
2001	360.279	372.806	720.783	7541	1.05
2002	357.487	376.934	734.421	13638	1.09
2003	380.040	385.410	765.450	31029	4.22
2004	385.460	399.280	784.740	19290	2.52
2005	395.711	405.633	801.344	16604	2.11
2006	410.580	409.160	819.740	18396	2.29
2007	416.942	421.284	838.190	18450	2.25
2008	423.039	433.776	865.815	27625	3.29
2009	423.515	443.235	875.750	9935	1.14

Sumber : Badan Pusat Statistik, Padang Dalam Angka 2000-2009

* Data diolah

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk di Kota Padang akan semakin meningkat. Pada tahun 2008 kepadatan penduduk Kota Padang adalah 1.233 jiwa per km² meningkat menjadi 1.260 jiwa per km² pada tahun 2009. Dari total jumlah penduduk Kota Padang dalam 11 kecamatan, jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu sebanyak 166.033 jiwa diikuti oleh Kecamatan Kuranji sebanyak 123.771 jiwa dan Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 109.793 jiwa. Namun walaupun Kecamatan Koto Tangah memiliki jumlah penduduk terbanyak, tetapi jika dilihat dari kepadatannya, Kecamatan Koto Tangah memiliki Kepadatan yang termasuk

rendah, yaitu 714,89 jiwa/km². Hal ini disebabkan karena Kecamatan Koto Tengah memiliki wilayah yang paling luas dari Kecamatan Lainnya. Kecamatan terpadat berada di Kecamatan Padang Timur dengan kepadatan 10860,12 jiwa/km² diikuti oleh Kecamatan Padang Utara sebanyak 9688,63 jiwa/km² dan Padang Barat sebanyak 8858,57 jiwa/km². Kecamatan dengan Jumlah Penduduk terkecil (24.417 jiwa) sekaligus menjadi Kepadatan penduduk yang rendah (242,28 jiwa/km²) berada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung (lihat table 4.2).

Tabel 4.2

Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Bungus Teluk Kabung	12.237	12.180	24.417	242.28
2	Lubuk Kilangan	22.138	22.414	44.552	518.11
3	Lubuk Begalung	55.856	53.924	109.793	3552.02
4	Padang Selatan	31.775	32.638	64.458	6426.52
5	Padang Timur	43.208	45.302	88.510	10860.12
6	Padang Barat	31.425	30.585	62.010	8858.57
7	Padang Utara	33.265	44.244	77.509	9688.63
8	Nanggalo	29.272	30.579	59.851	7414.48
9	Kuranji	60.559	63.212	123.771	2155.91
10	Pauh	27.815	27.031	54.846	374.91
11	Koto Tengah	84.952	81.081	166.033	714.89
Total		432.515	443.235	875.750	1.260

Sumber : BPS, Padang Dalam Angka 2009

4.1.3 Keadaan Ketenagakerjaan

Pada Agustus 2010 keadaan ketenagakerjaan Kota Padang menurut data publikasi Kemenkertrans yang diolah oleh pusdatiker menggambarkan Penduduk usia kerja (15 tahun keatas) berjumlah 600.202 jiwa. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya telah terjadi penurunan penduduk usia kerja sejumlah 42.666 jiwa pada tahun tahun 2009 yang berjumlah 642.868 jiwa. Penduduk usia kerja terbanyak didominasi oleh penduduk usia muda yaitu golongan umur 15-24 tahun.

Tabel 4.3

**Penduduk Usia Kerja di Kota Padang Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Agustus 2009-2010**

Golongan umur	2009		2010	
	Jenis Kelamin		Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
15-19	60.504	59.188	43.721	52.416
20-24	58.899	51.008	48.086	43.416
25-29	34.352	44.399	38.542	37.908
30-34	34.199	33.020	30.167	29.504
35-39	30.095	30.780	26.168	26.420
40-44	24.784	27.200	28.566	30.209
45-49	26.092	23.070	22.395	26.489
50-54	22.379	15.996	21.057	17.569
55-59	13.191	9.242	12.915	13.324
60-64	5.596	8.628	8.343	9.680
>65	15.776	14.470	14.949	18.358
Jumlah	325.867	317.001	294.909	305.293

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah
Pusdatinaker

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk usia kerja perempuan lebih banyak atau lebih mendominasi daripada penduduk usia kerja laki-laki, namun pada tahun 2010 penduduk usia kerja perempuan lebih rendah dari laki-laki pada kelompok umur 20-29 tahun. Pada tahun 2009 jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih banyak dari penduduk usia kerja perempuan, namun pada tahun 2010 justru sebaliknya, yang mana penduduk usia kerja perempuan lebih besar dari laki-laki.

Pada table berikut disajikan penduduk Kota Padang yang bekerja. pada Agustus 2009 dan 2010, penduduk laki-laki yang bekerja lebih mendominasi pada setiap kelompok umur. Hal ini menandakan lapangan kerja untuk penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Adanya anggapan laki-laki sebagai pencari nafkah atau tulang punggung keluarga merupakan salah satu yang menyebabkan hal tersebut. Pada tahun 2009 penduduk laki-laki yang bekerja terbanyak terlihat pada kelompok umur 30-34 tahun yang berjumlah 30.291 jiwa, namun pada tahun 2010 penduduk laki-laki bekerja terbanyak terlihat pada kelompok umur 25-29 tahun yang berjumlah 30-283 jiwa. Sedangkan penduduk perempuan bekerja terbanyak pada tahun 2009 terlihat pada kelompok umur 25-29 tahun (16.277 jiwa) dan pada tahun 2010 penduduk perempuan terbanyak terlihat pada kelompok umur 40-44 tahun (15.983 jiwa).

Tabel 4.4

**Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Agustus 2009-2010**

Golongan umur	2009		2010	
	Jenis Kelamin		Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
15-19	8.873	5.257	7.179	5.016
20-24	24.011	10.992	19.039	15.312
25-29	25.109	16.277	30.283	14.904
30-34	30.291	14.016	27.414	14.468
35-39	27.519	14.100	24.616	13.365
40-44	21.391	13.280	26.626	15.983
45-49	23.311	11.950	21.973	13.609
50-54	18.739	8.896	19.647	9.402
55-59	8.678	4.214	8.613	5.480
60-64	2.624	1.800	4.797	1.530
>65	4.861	1.014	4.338	1.196
Jumlah	195.407	101.796	194.525	110.265

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah
Pusdatinaker

Dilihat dari penduduk yang bekerja menurut Lapangan usaha, sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi lapangan usaha terbanyak dalam menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Kota Padang, yaitu sebesar 100.920 jiwa. Sepertiga dari seluruh jumlah penduduk yang bekerja di Kota Padang baik laki-laki maupun perempuan berada pada sector ini. Selanjutnya diikuti oleh sector jasa kemasyarakatan sebagai sector kedua terbanyak dalam menyerap tenaga kerja, yaitu sebanyak 97.805 jiwa.

Tabel 4.5

Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Umur dan Lapangan Usaha Agustus 2010

Golongan Umur	Lapangan Usaha									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
15-19	888	0	1.242	0	903	5.631	903	0	2.628	12.195
20-24	1.460	286	2.107	0	2.378	12.225	3.673	1.869	10.353	34.351
25-29	293	0	2.261	0	4.815	13.321	5.300	4.944	14.253	45.187
30-34	0	0	4.222	0	4.616	12.630	3.974	1.221	15.219	41.882
35-39	2.303	388	1.932	0	4.718	13.625	4.656	768	9.591	37.981
40-44	2.241	768	3.785	0	3.880	15.455	4.570	388	11.522	42.609
45-49	2.792	0	1.729	741	1.904	12.393	1.693	988	13.342	35.582
50-54	1.868	247	952	0	3.175	7.306	2.717	247	12.537	29.049
55-59	0	252	756	0	2.025	3.807	513	0	6.740	14.093
60-64	1.827	0	504	0	252	2.178	252	0	1.314	6.327
>65	1.817	0	0	0	756	2.349	306	0	306	5.534
Jumlah	15.489	1.941	19.490	741	29.422	100.920	28.557	10.425	97.805	304.790

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah Pusdatinaker *) 1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, 7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi, 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, 9. Jasa kemasyarakatan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik kualitas tenaga kerja yang diserap. Namun untuk masuk ke sektor informal faktor pendidikan bukan suatu syarat yang wajib dipenuhi oleh pekerja untuk memasukinya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, masyarakatpun meningkatkan pendidikannya sesuai dengan program dan ketetapan yang diberlakukan oleh pemerintah. Program wajib belajar Sembilan tahun yang diberlakukan pemerintah nampaknya tidak sia-

sia dilakukan, hal ini nampak dengan rata-rata pendidikan penduduk yang bekerja berada pada tingkat pendidikan SMA.

Tabel 4.6

Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Pendidikan dan Lapangan Usaha Agustus 2010

Pendidikan	Lapangan Usaha									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
SD	10.903	286	1.910	0	9.457	17.343	7.741	492	8.148	56.280
MTP	1.188	458	4.602	0	8.168	24.513	7.983	614	11.139	58.665
MTA Umum	2.787	557	5.089	0	4.181	31.131	7.367	3.111	21.950	76.173
MTA Kejuruan	301	252	5.845	741	6.174	20.292	4.272	780	16.564	55.221
Diploma II/III/Akademik	310	0	804	0	703	5.269	0	3.558	14.213	24.857
Universitas	0	388	1.240	0	739	2.372	1.194	1.870	25.791	33.594
Jumlah	15.489	1.941	19.490	741	29.422	100.920	28.557	10.425	97.805	304.790

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah Pusdatinaker *) 1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, 7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi, 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, 9. Jasa kemasyarakatan

Seperti terlihat pada table di atas bahwa persentase penduduk yang bekerja pada semua sektor ekonomi di Kota Padang didominasi oleh pendidikan SMA Umum, kemudian diikuti oleh pendidikan SMP dan SD kebawah. Sektor perdagangan merupakan sektor terbanyak yang menyerap tenaga kerja dengan pendidikan terbesar SMA Umum sebanyak 31.131 jiwa. Sedangkan penduduk berpendidikan SMA kejuruan seluruhnya didominasi pada sektor listrik, gas dan air. Sektor pertanian didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD ke bawah

sejumlah 10.903 jiwa. Sektor ini merupakan sektor dengan pendidikan terendah di Kota Padang.

Dilihat dari Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan lapangan usaha, sektor perdagangan masih menjadi primadona bagi penduduk Kota Padang.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Penduduk Yang Bekerja di Kota Padang Menurut Status Pekerjaan dan Lapangan Usaha Agustus 2010

Lapangan Usaha *)	Status Pekerjaan **)							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
1	6.322	2.119	746	936	3.532	0	1.834	15.489
2	388	0	0	1.267	0	286	0	1.941
3	2.274	1.249	2.343	11.695	0	880	1.049	19.490
4	0	0	0	741	0	0	0	741
5	3.234	1.214	1.214	10.705	0	13.055	0	29.422
6	25.094	21.484	4.955	32.374	0	2.771	14.242	100.920
7	11.454	1.580	880	9.831	0	4.206	607	28.557
8	492	392	0	9.541	0	0	0	10.425
9	6.154	1.088	3.071	82.025	0	3.461	2.006	97.805
Jumlah	55.412	29.126	13.209	159.115	3.532	24.658	19.738	304.790

Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Agustus 2010 diolah Pusdatinaker *) 1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, 2. Pertambangan dan penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, gas dan air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, 7. Angkutan, pergudangan dan komunikasi, 8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, 9. Jasa kemasyarakatan **) 1. Berusaha sendiri, 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap, 3. Berusaha dibantu buruh tetap, 4. Buruh/Karyawan/Pegawai, 5. Pekerja bebas di Pertanian, 6. Pekerja bebas di Non Pertanian, 7. Pekerja tidak dibayar

Seperti terlihat pada table di atas bahwa sepertiga dari seluruh penduduk yang bekerja pada tiap-tiap sektor yang ada terdapat pada sektor ini (100.920 orang), yang mana kira-kira sebesar 32 % memiliki status pekerjaan sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai dan sebesar 25 % berstatus pekerjaan berusaha sendiri. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha jasa kemasyarakatan sebanyak 97.805 orang dengan status pekerjaan sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai yang hampir mencapai 84 % (82.025 orang).

4.1.4 Kesempatan Kerja

Menurut Todaro (1999) migrasi merupakan fenomena ekonomi, oleh sebab itu faktor ekonomi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Salah satunya adalah faktor pekerjaan. Pelaku ekonomi yang rasional akan lebih memilih pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 yang dilakukan BPS, dimana alasan seseorang untuk bermigrasi karena pekerjaan adalah 39.65 % . Hasil ini menunjukkan bahwa salah satu motif seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang adalah dengan maksud mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari yang diperoleh di daerah asal.

Kota Padang memiliki daya tarik bagi sebahagian penduduk. Berbagai macam fasilitas yang dimiliki Kota Padang telah membuat masyarakat berkeinginan untuk tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Perekonomian di kota yang relatif cepat dan besar telah memberikan anggapan kepada para migran bahwa kesempatan kerja di Kota Padang jauh lebih besar jika dibandingkan

4.1.5 Perkembangan Migrasi Di Kota Padang

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/Negara ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Munir, 2000). Migrasi sukar diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali terjadi dalam hidup seseorang. Terjadinya migrasi tidak hanya tergantung kepada tingkat pengetahuan saja, melainkan juga ditentukan oleh *spatial characteristic* berupa besarnya peluang untuk bekerja, perdagangan dan jasa – jasa ataupun sarana pendidikan yang tersedia pada kota – kota daerah tujuan (Isard (1976) dalam Suherman (2000).

Jumlah migrasi dapat diperoleh dari migrasi bersih yaitu sebagai selisih antara penduduk atau migran yang masuk ke suatu daerah dengan migran yang keluar dari daerah tersebut. Migran ini datang disebabkan oleh beberapa faktor dari daerah asal dapat berupa pengangguran, bencana alam, kemiskinan dan lain sebagainya, sedangkan faktor penarik dapat berupa kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, keinginan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, pengembangan usaha dan sebagainya.

Dengan semakin meningkatnya arus migrasi, maka laju pertumbuhan penduduk juga akan meningkat. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk alami Kota Padang terus mengalami peningkatan. Pertambahan terbesar terlihat pada tahun 2003, yaitu sebesar 11.153 orang sedangkan pada tahun 2001 terjadi pertambahan terkecil, yaitu sebesar 1.966

orang. Mulai tahun 2005 penambahan penduduk Kota Padang mengalami penambahan yang relatif stabil.

Tabel 4.10

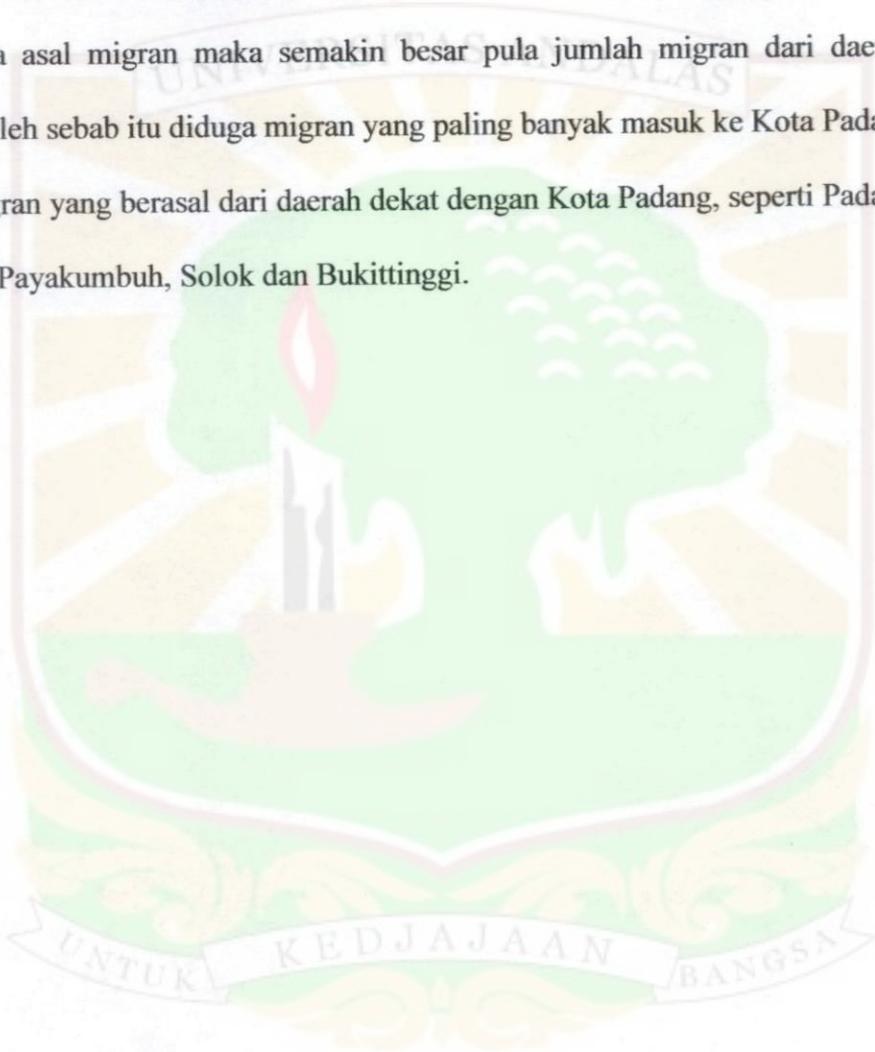
Pertambahan Penduduk Alami di Kota Padang tahun 2000 – 2009

Tahun	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kematian	Pertambahan Penduduk Alami
2000	12.102	9.006	3.096
2001	9.867	7.901	1.966
2002	9.624	6.571	3.053
2003	13.302	2.149	11.153
2004	13.989	7.366	6.623
2005	14.196	6.000	8.196
2006	15.210	6.882	8.328
2007	17.065	8.641	8.424
2008	15.745	7.030	8.715
2009	16.486	6.919	9.567

Sumber: Dinas Kesehatan dalam Profil Propinsi Sumatera Barat 2000-2009

besar yaitu dari 10.585 pada tahun 2002 menjadi 19.876 pada tahun 2003. Sedangkan tahun 2009 justru migrasi turun yaitu sebesar 18.910 menjadi 3.68.

Menurut Lee (1966) pada umumnya selain dari karakteristik daerah, alasan bagi migran untuk datang sangat dipengaruhi oleh jarak. Semakin dekat jarak antara kota asal migran maka semakin besar pula jumlah migran dari daerah tersebut. Oleh sebab itu diduga migran yang paling banyak masuk ke Kota Padang adalah migran yang berasal dari daerah dekat dengan Kota Padang, seperti Padang Pariaman, Payakumbuh, Solok dan Bukittinggi.



BAB V

PENEMUAN EMPIRIS

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil temuan dari penelitian yang terkait dengan perumusan masalah yang telah diberikan. Analisa pembahasan akan dimulai dengan menjelaskan karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sector informal di Kota Padang dan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan karakteristik demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang serta memberikan analisis regresi yang didapat.

5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Pedagang Sektor Informal Di Kota Padang

5.1.1 Umur

Sektor informal tidak memiliki persyaratan-persyaratan berarti untuk dapat berkecimpung di dalamnya. Hal ini juga berlaku untuk sektor umur. Untuk masuk ke dalam sektor informal faktor umur bukan merupakan penghalang. Pada kelompok umur manapun juga seseorang dapat bebas keluar masuk pada sektor informal.

Faktor umur pedagang sektor informal Kota Padang dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok umur, yaitu kelompok umur 15-29 tahun, umur 30-39 tahun, umur 40-49 tahun dan umur di atas 50 tahun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 200 orang responden pedagang sektor informal di Kota Padang, kelompok umur antara 15 sampai 29 tahun merupakan kelompok umur dimana jumlah pedagang sektor informal terbanyak yaitu 38,5 %, kemudian diikuti oleh kelompok umur 30 tahun sampai 39 tahun yang mencapai 32 %. Jumlah pedagang di kedua kelompok umur ini mencapai lebih dari 70 % dari jumlah responden yang terdiri dari 67 % laki-laki dan 33 % perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 40-49 tahun berjumlah 20 % dan kelompok umur di atas 50 tahun berjumlah 9,5 %..

Pada kelompok umur di atas 50 tahun menandakan adanya indikasi bahwa semakin tua umur seseorang semakin tidak kuat untuk berusaha, Namun hal ini bukan merupakan suatu penghalang. Oleh karena itu didapat suatu kesimpulan bahwa faktor umur bukanlah penghalang bagi seseorang untuk masuk dan berusaha dalam sektor informal.

Tabel 5.1

Distribusi Responden Menurut Umur

Umur Responden	Jumlah	(%)
1. 15-29 tahun	77	38,5
2. 30-39 tahun	64	32
3. 40-49 tahun	40	20
4. 50 tahun ke atas	19	9,5
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

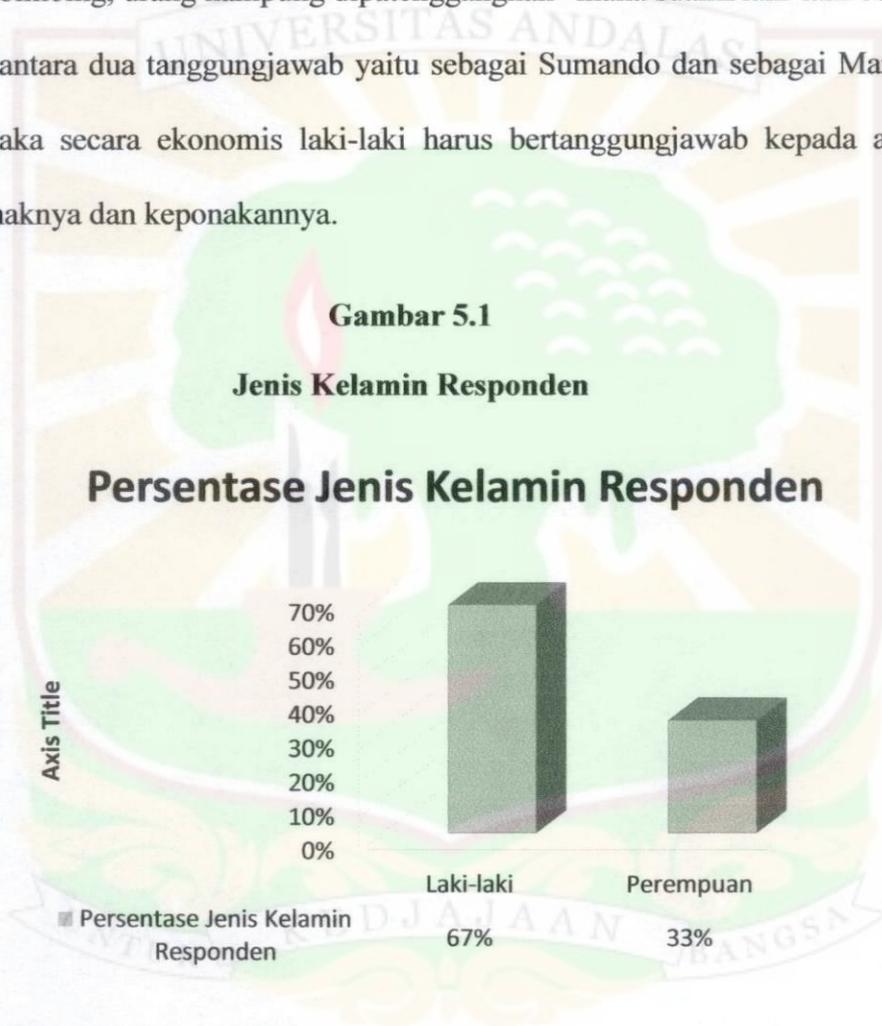
5.1.2 Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 200 orang responden pedagang sector informal di Kota Padang terdapat sebahagian besar adalah laiki-laki yaitu sebanyak 67 % dan yang lainnya sebanyak 33 % merupakan perempuan (lihat gambar 5.1). ada beberapa alasan kenapa laki-laki lebih banyak bekerja di sector informal dibandingkan dengan perempuan sebagai berikut (Erwandy, 1998):

1. Di Indonesia jumlah laiki-laki sendiri lebih besar dibandingkan dengan perempuan dan sebahagian besar laki-laki di Indonesia bertindak sebagai kepala keluarga yang mana harus bertanggung jawab untuk menghidupi atau menafkahi keluarganya. Apabila kepala keluarga ini tidak mempunyai kesempatan untuk dapat masuk dan bekerja di sektor formal, maka satu-satunya jalan keluar untuk dapat mencari nafkah adalah dengan memasuki sektor informal.
2. Mussen 1969 menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kemampuan dan minat terhadap suatu usaha yang ditekuninya, laki-laki banyak menekuni usaha yang sifatnya rutin dan membutuhkan tenaga.
3. Peluang kerja bagi wanita sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku, aspek social budaya dan tekanan-tekanan sosial dari lingkungan (Kahn Hut Daniels dan Calvard, 1982).
4. Laki-laki lebih banyak waktunya untuk bekerja dibandingkan perempuan, laki-laki lebih agresif dari perempuan, laki-laki kurang memiliki hasrat

untuk memelihara anak, harga diri laki-laki lebih dikaitkan dengan pekerjaan, disamping itu perempuan lebih disibukkan oleh pekerjaan rutinitas seperti pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan memasak.

5. di dalam adat minang ada pepatah “Anak dipangku, Kamanakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan” maka suami/laki-laki berada diantara dua tanggungjawab yaitu sebagai Sumando dan sebagai Mamak, maka secara ekonomis laki-laki harus bertanggungjawab kepada anak-anaknya dan keponakannya.

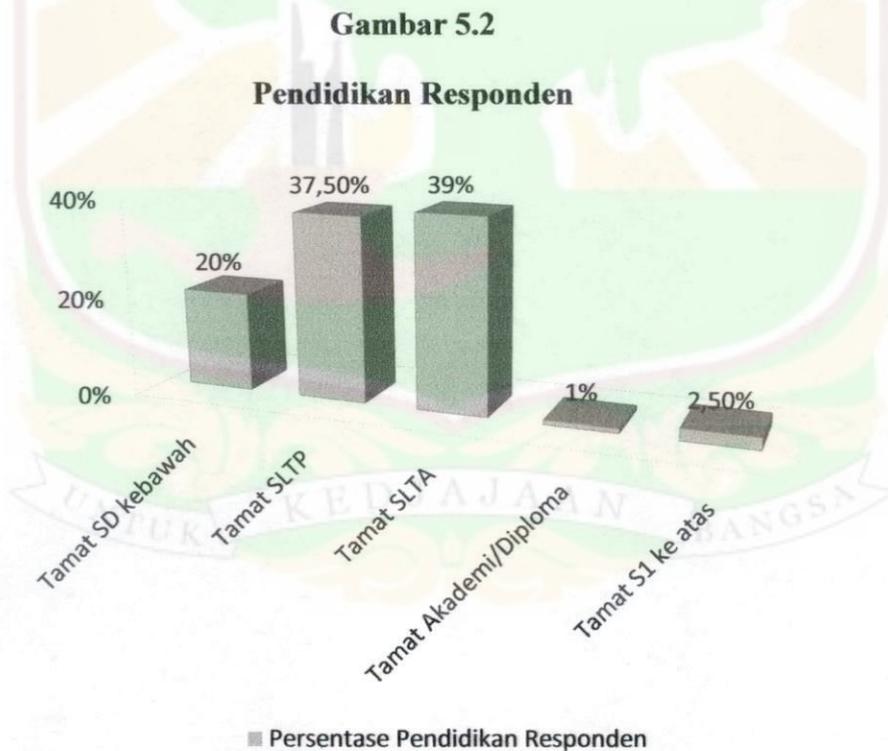


Sumber : Data Primer 2011

5.1.3 Tingkat Pendidikan dan Daerah Asal

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi atas lima bagian, yaitu tamat sekolah dasar kebawah, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), tamat Akademi/Diploma dan tamat perguruan tinggi (S1,S2,S3).

Mereka yang berpendidikan relatif lebih tinggi akan cenderung untuk masuk dalam tenaga kerja formal dan bagi mereka yang berpendidikan relatif rendah hampir tidak punya pilihan lain. Usaha yang mereka tekuni hanya untuk harapan memenuhi kebutuhan pokok.



Sumber : Data Primer 2011

Hasil penelitian terhadap 200 sampel responden sektor informal di Kota Padang menunjukkan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA mempunyai persentase terbesar yaitu 76,5 %. kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan tamat SD ke bawah sebesar 20%. persentase terkecil dari tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui adalah tingkat akademi/diploma dan tingkat perguruan tinggi masing-masing sebesar 1% dan 2,5% (lihat gambar 5.2). Rata-rata lamanya pendidikan formal yang mereka lalui adalah sebesar 9,8 Tahun atau setingkat kelas 1 SLTA.

Hasil penelitian penulis jika dibandingkan dengan hasil temuan dari penelitian seperti pertama, studi oleh Tim PSK Unand tahun 1987 rata-rata pendidikan pedagang sector informal di Kota Padang adalah 7,2 tahun atau setingkat kelas 2 SLTP. Kedua temuan oleh Muchtar, dkk tahun 1993 rata-rata pendidikan pedagang kecil sektor informal adalah 8,29 tahun. Ketiga temuan oleh Erwandy 1998 rata-rata pendidikan pedagang sektor informal adalah 8,91 tahun atau setara kelas 3 SLTP.

Dari temuan-temuan di atas terlihat bahwa rata-rata pendidikan formal yang pernah diikuti oleh pedagang sektor informal dari tahun ketahun mengalami peningkatan secara rata-rata. Hal ini menunjukkan. Pertama adalah adanya kesadaran yang lebih tinggi dari pedagang sector informal akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Kedua menunjukkan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan nampaknya cukup berhasil.

Dilihat dari daerah asal para pedagang sektor informal di Kota Padang, persentase terbesar berasal dari daerah luar Padang sebanyak 54,5%. Kemudian diikuti oleh pedagang yang berasal dari Kota Padang sebesar 25%. Pedagang yang berasal dari luar propinsi Sumatera Barat merupakan jumlah yang paling sedikit yaitu sebesar 20,5% dari jumlah responden (lihat table 5.2).

Tabel 5.2
Distribusi Responden Menurut Daerah Asal

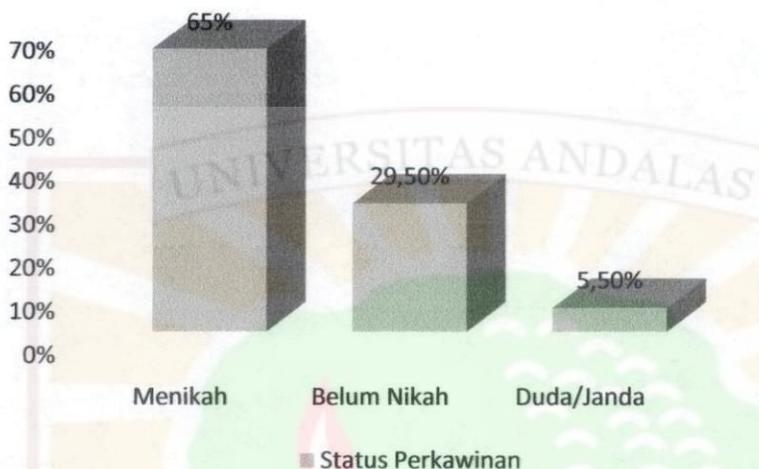
Daerah Asal Responden	Jumlah	(%)
1. Dari Kota Padang	50	25
2. Dari luar Kota Padang	109	54,5
3. Dari luar Sumatera Barat	41	20,5
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

5.1.4 Status Perkawinan dan Jumlah Beban Tanggungan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sektor informal tidak memiliki persyaratan tertentu untuk dapat berkecimpung di dalamnya, oleh sebab itu setiap orang tanpa mempertimbangkan usia dan jenis kelamin dapat untuk masuk dan berkecimpung di dalamnya. Dengan begitu mudahnya orang keluar masuk sector ini maka tidak mengherankan kalau sektor ini merupakan katup pengaman untuk bisa mempertahankan hidup mereka dan keluarganya.

Gambar 5.3
Status Perkawinan Responden



Sumber : Data Primer 2011

Dari hasil penelitian terhadap 200 responden pedagang sektor informal di Kota Padang, 65% berstatus sudah menikah, 29,5% berstatus belum menikah dan sisanya berstatus duda/janda. Sedangkan jika dilihat dari jumlah bebannya, jumlah beban 2 orang sampai 4 orang memiliki porsi terbanyak yaitu sebesar 50%, sedangkan mereka yang memiliki jumlah beban 1 orang adalah sebesar 31,5%. Hanya sebanyak 18,5% saja yang mempunyai jumlah beban yang lebih dari 4 orang (lihat table). Secara rata-rata jumlah keluarga pedagang sector informal di Kota Padang adalah 2 sampai 3 Orang.

Hasil temuan lain (Akhirmen, 1997) terhadap jumlah tanggungan atau beban pedagang sektor informal di Kota Padang, dari 68,44% responden yang sudah kawin sekitar 44,29% mempunyai jumlah tanggungan 2 orang. Sedangkan hasil temuan Muchtar (1993) rata-rata jumlah tanggungan atau beban pedagang

sektor informal Kota Padang adalah 3 orang. Disini dapat dilihat terjadi perbedaan karena jumlah responden yang diteliti berbeda sehingga secara rata-rata hasilnya juga berbeda, disamping itu adanya perbedaan jangka waktu yang cukup lama dalam penelitian (5 tahun).

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah	(%)
1. <2 orang	63	31,5
2. 2-4 orang	100	50
3. >4 orang	37	18,5
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

5.1.5 Status Migrasi dan Tempat Tinggal

Dengan semakin meningkatnya mobilitas setiap orang dapat dengan mudah memasuki suatu daerah dan menetap di daerah tersebut. Ditambah lagi dengan adanya perbedaan yang sangat tajam antara kota dan desa. Kota memiliki daya tarik yang bisa memberikan kemudahan untuk mencari nafkah sehingga mendorong mereka untuk melakukan migrasi ke kota. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian besar mereka bukan berasal dari Kota Padang. Dari 200 responden terdapat 75 % bukan berasal dari Kota Padang yang berarti pedagang ini berstatus migran dan sebesar 25 % saja yang merupakan penduduk asli Padang atau non migran.

Tabel 5.4

Distribusi Responden Menurut Status Migrasi

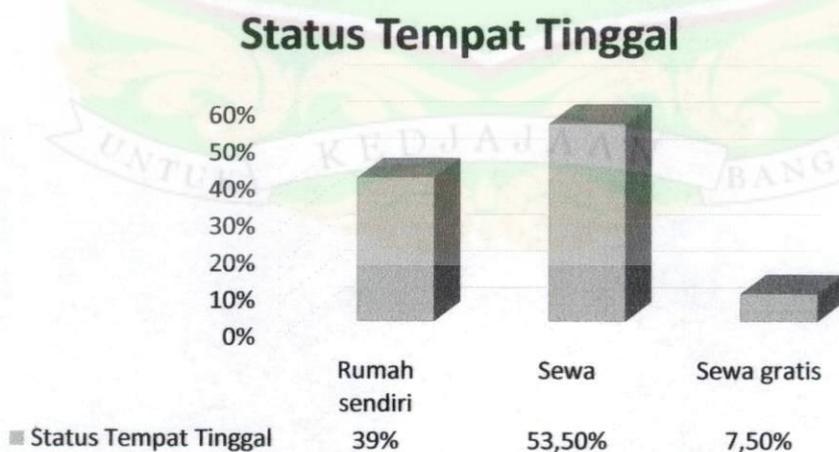
Jumlah Tanggungan	Jumlah	(%)
1. Migran	150	75
2. Non-migran	50	25
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

Dalam penelitian ini status tempat tinggal dibagi dalam tiga kategori, yaitu rumah sendiri, sewa, dan sewa gratis. Dari sebanyak 200 responden sebahagian besar status tempat tinggalnya adalah sewa yaitu sebanyak 53,5 %, sebanyak 39 % mengatakan status tempat tinggalnya adalah rumah sendiri dan selebihnya adalah berstatus sewa gratis (gambar 5.4).

Gambar 5.4

Status Tempat Tinggal Responden



Sumber : Data Primer 2011

5.1.6 Alasan Datang ke Padang

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebahagian besar dari responden bukan berasal dari Kota Padang. Artinya Kota Padang memiliki daya tarik bagi sebahagian besar responden untuk dikunjungi. Dari 200 responden sebanyak 150 responden adalah migran dan selebihnya adalah non-migran. Dari 150 responden migran tersebut ketika ditanya alasan mereka datang ke Padang sebanyak 70,7% menjawab untuk bekerja, sebanyak 16 % mengatakan alasan mereka datang ke Padang adalah untuk melanjutkan sekolah dan lainnya sebanyak 13,3 % (table 5.5)

Tabel 5.5

Distribusi Responden Menurut Alasan Datang Ke Padang

Alasan Datang Ke Padang	Jumlah	(%)
1. Bekerja	106	70,7
2. Sekolah	24	16
3. Lainnya	20	13,3
Total	150	100

Sumber : Data Primer 2011

5.1.7 Lama Tinggal di Padang dan Lama Menekuni Usaha

Meningkatnya jumlah sektor informal di perkotaan sangat erat kaitannya dengan arus urbanisasi dari desa ke kota. Daya tarik kota yang menurut sebahagian besar migran dapat memberikan kemudahan dalam mencari nafkah untuk kehidupannya dan keluarganya telah mendorongnya untuk melakukan

migrasi ke kota. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian besar responden yang diteliti adalah bukan berasal dari Kota Padang. Pertanyaan yang ada kaitannya dengan lamanya tinggal di Padang, sebahagian besar dari mereka menjawab telah tinggal di Kota Padang pada 10 tahun terakhir, mereka yang telah tinggal antara 11 tahun sampai 20 tahun berjumlah 31,5 %, mereka yang telah tinggal antara 21 tahun sampai 30 tahun berjumlah 19 %, dan yang lainnya menjawab telah tinggal 30 tahun lebih (table 5.6)

Tabel 5.6
Distribusi Responden Menurut Lama Tinggal di Padang

Lama Tinggal di Padang	Jumlah	(%)
1. 10 tahun ke bawah	70	35
2. 11-20 tahun	63	31,5
3. 21-30 tahun	38	19
4. 30 tahun ke atas	29	14,5
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

Sebahagian dari mereka mengaku sudah lama tinggal di Kota Padang, namun bukan berarti sama lamanya mereka bekerja di sector informal. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mereka yang menekuni usaha 10 tahun ke bawah tercatat 71,5 %, mereka yang menekuni usaha antara 11 tahun sampai 20 tahun tercatat 21,5 %, mereka yang menekuni usaha antara 21 tahun sampai 30 tahun tercatat 6 % dan paling sedikit adalah mereka yang menekuni usaha 30 tahun ke atas (lihat table 5.7)

Tabel 5.7

Distribusi Responden Menurut Lama Menekuni Usaha

Lama Menekuni Usaha	Jumlah	(%)
1. 10 tahun ke bawah	143	71,5
2. 11-20 tahun	43	21,5
3. 21-30 tahun	12	6
4. 30 tahun ke atas	2	1
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

5.1.8 Usaha Sebelumnya dan Persepsi Terhadap Penghasilan Terdahulu

Dalam penelitian ini rata-rata responden menjawab pernah bekerja sebelumnya.

Tabel 5.8

Distribusi Responden Menurut Usaha Sebelumnya

Usaha Sebelumnya	Jumlah	(%)
1. Pernah	130	65
2. Tidak Pernah	70	35
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

Seorang individu tidak akan ingin menganggur dan akan berusaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya serta kebutuhan keluarganya. Namun apabila suatu pekerjaan yang ditekuninya belum membuahkan hasil yang

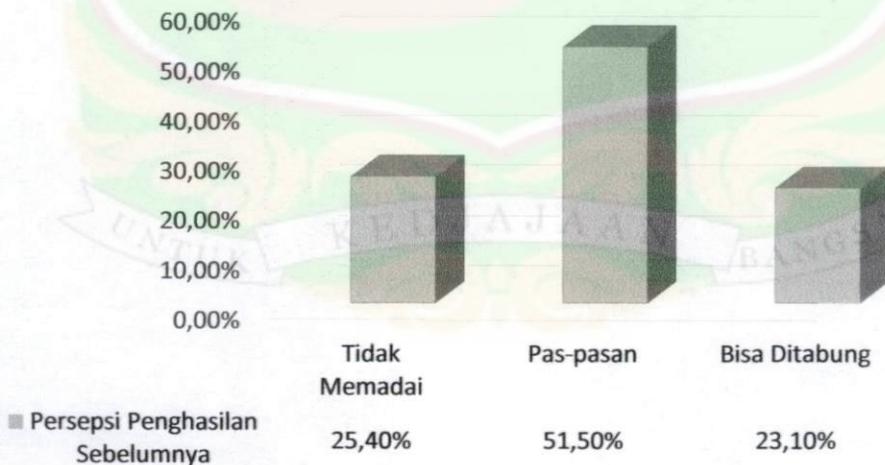
mencukupi atau belum terpenuhinya kebutuhan, maka seorang individu tersebut akan berusaha mencari pekerjaan lain untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya.

Pada table 4.8 dapat dilihat usaha responden sebelumnya, yaitu sebanyak 65 % menyatakan pernah bekerja sebelumnya dan sebanyak 35 % menyatakan belum pernah. Dari sebanyak 130 orang yang memberikan jawaban pernah bekerja sebelumnya, memberikan persepsi bahwa upah yang mereka terima tidak memadai sebesar 25,4 %, menyatakan upah mereka pas-pasan sebesar 51,5 % dan sebesar 23,1 % menyatakan bisa menabung (lihat gambar 5.5).

Gambar 5.5

Persepsi Terhadap Penghasilan Terdahulu Responden

Persepsi Penghasilan Sebelumnya



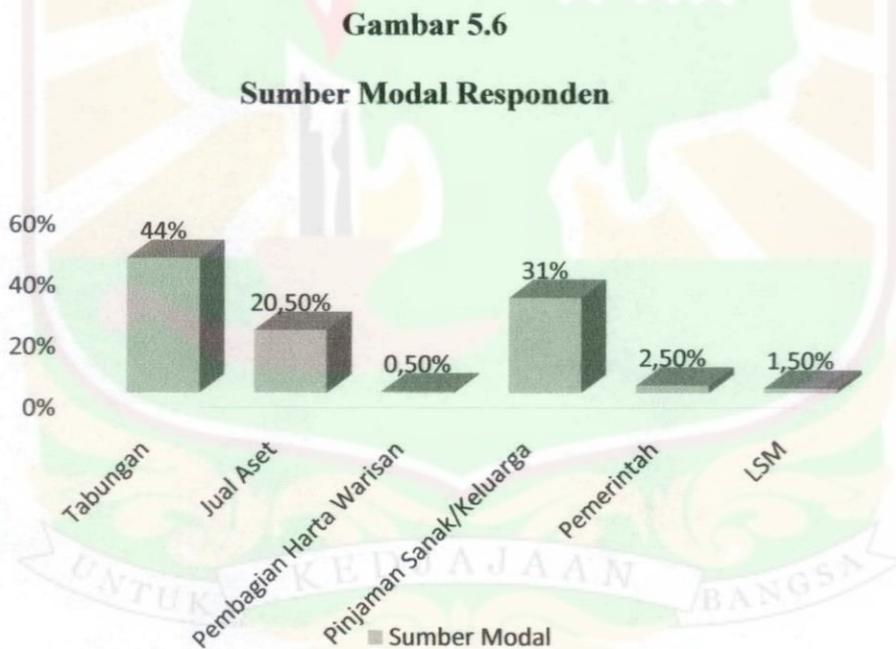
Sumber : Data Primer 2011

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 76,9% atau sebanyak 100 orang menyatakan bahwa upah yang mereka terima pada pekerjaan sebelumnya

tidak memadai dan pas-pasan. Oleh karena itu mereka berusaha mencari pekerjaan lain untuk dapat meningkatkan penghasilan mereka.

5.1.9 Sumber Modal dan Jam Kerja

Dari hasil yang diperoleh sebahagian besar dari responden mendapatkan sumber modal dari tabungan pribadi dan bantuan pinjaman dari keluarga, teman atau saudaranya (75%). Selanjutnya sebanyak 20,5% memperoleh bantuan modal dari menjual asset yang dimiliki. Hanya sebahagian kecil yang memperoleh modal dari pembagian harta warisan, bantuan pemerintah dan LSM (gambar 5.6)



Sumber : Data Primer 2011

Studi ini menemukan bahwa pedagang sektor informal di Kota Padang jumlah terbesar dari jam kerja yang digunakan untuk usaha adalah antara 8 sampai 10 jam yaitu sebesar 43,5 % dan yang terkecil kurang dari 5 jam sebesar 4 %.

Secara rata-rata lamanya para pedagang sektor informal di Kota Padang bekerja sehari adalah 9,12 jam. Untuk lebih jelas lihat table 5.9.

Tabel 5.9
Distribusi Responden Menurut Jam Kerja Sehari

Jam Kerja Sehari	Jumlah	(%)
1. <5 jam	8	4
2. 6-7 jam	54	27
3. 8-10 jam	87	43,5
4. 11-13 jam	37	18,5
5. >13 jam	14	7
Total	200	100

Sumber : Data Primer 2011

5.2 Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Pedagang Bermigrasi Ke Kota Padang

Untuk lebih memudahkan dalam analisis mengenai karakteristik demografi dan sosial ekonomi terhadap keputusan bermigrasi pedagang, maka masing-masing dari karakteristik tersebut dikelompokkan. Setiap variabel yang dipakai baik variabel dependent maupun variabel independent masing-masing dikelompokkan agar lebih mudah dalam mendiskripsikannya. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Keputusan bermigrasi yang dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok minat dan tidak minat. Berikut hasil tabulasi silang antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependent.

5.2.1 Umur Pedagang

Tabel 5.10
Hubungan Antara Kelompok Umur
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang

Kelompok Umur Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
≤30 tahun	64,70	35,30	100% (102)
>30 tahun	68,37	31,63	100% (98)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Dari tabel tabulasi silang antara kelompok umur pedagang dengan kelompok keputusan bermigrasi memperlihatkan bahwa umur pedagang tidak mempengaruhi keputusan bermigrasi pedagang ke Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang berminat melakukan migrasi pada kelompok umur ≤30 tahun dan >30 tahun hampir sama. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat umur individu, maka minat untuk melakukan migrasi semakin berkurang.

Pada kelompok yang berminat melakukan migrasi memperlihatkan bahwa persentase pedagang yang berumur ≤30 tahun sebesar 64,70 % dan berumur >30 tahun sebesar 68,37 %. Sedangkan pada kelompok yang tidak berminat melakukan migrasi persentase pedagang yang berumur ≤30 tahun sebesar 35,30 % dan pedagang yang berusia >30 tahun persentasenya menurun menjadi 31,63 %.

Hal ini diduga disebabkan dikarenakan penduduk berumur muda mempunyai mobilitas yang lebih tinggi daripada penduduk tua. Selain itu penduduk berumur muda lebih berkeinginan untuk mencari dan mencoba hal-hal baru dalam hidupnya seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman, sedangkan penduduk tua lebih cenderung mengisi hidupnya dengan rutinitas harian yang biasa dilakukannya.

5.2.2 Pendidikan Pedagang

Pendidikan pedagang merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan dan minat bermigrasi dari masing-masing responden yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan juga berbeda-beda. Untuk mempermudah menganalisa hubungan antara pendidikan dengan keputusan bermigrasi maka pendidikan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari pedagang tamat SD kebawah, tamat SLTP, serta tamat SLTA, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok pedagang yang berpendidikan lainnya.

Pada tabel 5.11 dapat dilihat bahwa dari 200 responden pedagang yang diteliti, pendidikan berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi ke Kota Padang. Dimana semakin tinggi pendidikan pedagang maka minat melakukan migrasi akan semakin rendah. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pedagang yang berpendidikan SMA ke bawah lebih mendominasi dan cenderung banyak berminat melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.11

**Hubungan Antara Kelompok Pendidikan
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang**

Kelompok Pendidikan Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
SMA ke Bawah	67,36	32,64	100% (193)
Lainnya	42,86	57,14	100% (7)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Pada kelompok yang berminat melakukan migrasi, pendidikan pedagang SMA ke bawah persentasinya sebesar 67,36% dan pendidikan lainnya sebesar 42,86%. Sedangkan pada kelompok yang tidak berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang pendidikan SMA ke bawah sebesar 32,64% dan yang berpendidikan lainnya sebesar 57,14%.

Hal tersebut diduga bahwa pedagang yang berpendidikan rendah seperti SMA ke bawah yang memiliki usia relatif muda lebih berkeinginan untuk berkarier dan mencari pekerjaan di kota. Hal ini terjadi karena kota memiliki daya tarik dan berbagai fasilitas yang ditawarkan dan berbagai fasilitas tersebut tidak dimiliki pedesaan sehingga mereka cenderung melakukan migrasi ke perkotaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lapangan yang diperoleh bahwa alasan rata-rata pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang adalah untuk bekerja dan didominasi oleh penduduk dengan pendidikan SMA ke bawah.

5.2.3 Status Perkawinan Pedagang

Untuk mempermudah analisis mengenai hubungan antara status perkawinan dengan keputusan bermigrasi maka status perkawinan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pedagang berstatus menikah, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok pedagang yang berstatus lainnya.

Tabel 5.12
Hubungan Antara Kelompok Status Perkawinan
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang

Kelompok Status Perkawinan Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
Menikah	69,23	30,77	100% (130)
Lainnya	61,43	38,57	100% (70)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Pada tabel 5.12 memperlihatkan bahwa status perkawinan pedagang tidak mempengaruhi keputusan bermigrasi pedagang ke Kota Padang. Dimana persentase pedagang yang berminat melakukan migrasi pada status perkawinan antara yang menikah dan lainnya hampir sama. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa tenaga kerja yang sudah menikah lebih banyak melakukan migrasi ke kota daripada yang lainnya.

Pada kelompok yang berminat melakukan migrasi memperlihatkan persentase pedagang yang berstatus menikah sebesar 69,23% dan yang lainnya sebesar 61,43%. Sedangkan pada kelompok yang tidak berminat melakukan migrasi persentase pedagang yang berstatus perkawinan menikah sebesar 30,77% dan persentase berstatus lainnya sebesar 38,57%.

Hal ini diduga karena pedagang yang berstatus menikah memiliki tanggungan untuk menghidupi hidupnya dan keluarganya sehingga mereka berupaya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Sebahagian besar migran memiliki anggapan bahwa kota memiliki tingkat upah tenaga kerja yang lebih tinggi daripada di desa. Oleh karena itu mereka cenderung berpikir untuk melakukan migrasi ke kota agar bisa meningkatkan penghasilan mereka.

5.2.4 Pekerjaan Daerah Asal Pedagang

Pekerjaan daerah asal dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pedagang yang pernah bekerja di daerah asal, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok pedagang yang tidak pernah bekerja di daerah asal. Hubungan antara pekerjaan di daerah asal dengan keputusan bermigrasi pedagang dapat dilihat pada tabel 5.13.

Pada tabel 5.13 di bawah dapat dilihat bahwa pekerjaan di daerah asal berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi ke Kota Padang. Dimana pedagang yang pernah bekerja di daerah asal lebih berminat melakukan migrasi daripada pedagang yang sebelumnya tidak pernah bekerja. Pada tabel tersebut

memperlihatkan bahwa Semakin tinggi tenaga kerja yang pernah bekerja di daerah asal maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja melakukan migrasi ke kota.

Tabel 5.13

**Hubungan Antara Kelompok Pekerjaan Daerah Asal
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang**

Kelompok Pekerjaan Daerah Asal Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
Pernah	71,54	28,46	100% (130)
Tidak Pernah	57,14	42,86	100% (70)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Pada kelompok yang berminat melakukan migrasi, pedagang yang pernah bekerja sebelumnya memiliki persentase sebesar 71,54% dan persentase pedagang yang tidak pernah bekerja sebelumnya sebesar 57,14%. Sedangkan pada kelompok yang tidak berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang pernah bekerja sebelumnya memiliki sebesar 28,46% dan pedagang yang tidak pernah bekerja sebelumnya sebesar 42,86%.

Hal ini diduga karena pedagang yang pernah bekerja sebelumnya menganggap pekerjaannya yang sebelumnya tidak menghasilkan penghasilan yang cukup atau belum memenuhi semua kebutuhannya serta keluarganya, hal ini terlihat pada hasil data lapangan yang menyatakan bahwa persepsi responden terhadap penghasilan sebelumnya adalah pas-pasan, sehingga harus mencari

tambahan pendapatan dengan cara bekerja di luar daerah (kota). Oleh karena itu mereka melakukan migrasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ataupun berkeinginan lebih mengembangkan usaha mereka di kota dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

5.2.5 Jumlah Tanggungan Pedagang

Jumlah tanggungan dalam penelitian ini dilihat dari jumlah anak, istri, adik, kakak ataupun kerabat dekat yang tinggal bersama dengan pedagang yang diduga memberikan pengaruh terhadap keputusan pedagang dalam bermigrasi. Pada penelitian ini jumlah tanggungan pedagang dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu jumlah tanggungan pedagang <2 orang, 2-4 orang dan >4 orang. Untuk melihat hubungan antara jumlah tanggungan pedagang dengan keputusan bermigrasi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.14
Hubungan Antara Kelompok Jumlah Tanggungan
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang

Kelompok Jumlah Tanggungan Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
<2 orang	68,25	31,75	100% (63)
2-4 orang	72	28	100% (100)
>4 orang	48,65	51,35	100% (37)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 200 sampel penelitian pedagang sektor informal di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jumlah tanggungan dengan keputusan melakukan migrasi ke Kota Padang, dimana semakin banyak jumlah tanggungan yang bertempat tinggal bersama dengan pedagang menyebabkan minat untuk melakukan migrasi semakin menurun.

Pada kelompok pedagang yang berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang memiliki jumlah tanggungan <2 orang adalah sebesar 68,25% dan pedagang yang memiliki jumlah tanggungan 2-4 orang sebesar 72% serta pedagang yang memiliki jumlah tanggungan >4 orang adalah sebesar 48,65%. Sedangkan pada kelompok yang tidak berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang memiliki jumlah tanggungan <2 orang adalah sebesar 31,75% dan pedagang yang memiliki jumlah tanggungan 2-4 orang sebesar 28% serta pedagang yang memiliki jumlah tanggungan >4 orang adalah sebesar 51,35%.

Hal ini disebabkan karena mereka yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak akan mempunyai ikatan kekeluargaan yang semakin erat dengan orang-orang yang disayangi di daerah asal sehingga menjadi "hambatan" yang menghalangi keinginan mereka untuk melakukan migrasi.

5.2.6 Pendapatan Pedagang

Pendapatan pedagang dalam penelitian ini didasarkan pada pendapatan rata-rata pedagang per bulannya yang dihitung mengkali rata-rata pendapatan pedagang per hari dengan jumlah hari kerja pedagang per bulannya. Pendapatan

pedagang dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang berpenghasilan < Rp 1000.000 per bulan, kelompok kedua adalah pedagang yang berpenghasilan antara Rp 1000.000 – Rp 3000.000 per bulan dan kelompok ketiga adalah pedagang yang berpenghasilan > Rp 3000.000 per bulan.

Pada kelompok pedagang yang berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang berpenghasilan < Rp 1000.000 adalah sebesar 72,73% dan pedagang yang memiliki penghasilan antara Rp 1000.000 – Rp 3000.000 memiliki persentase sebesar 61,29% serta persentase pedagang yang berpenghasilan > Rp 3000.000 adalah sebesar 70,59%. Sedangkan pada kelompok pedagang yang tidak berminat melakukan migrasi, persentase pedagang yang berpenghasilan < Rp 1000.000 adalah sebesar 27,27% dan pedagang yang memiliki penghasilan antara Rp 1000.000 – Rp 3000.000 memiliki persentase sebesar 38,71% serta persentase pedagang yang berpenghasilan > Rp 3000.000 adalah sebesar 29,41%.

Tabel 5.15
Hubungan Antara Kelompok Pendapatan
Dengan Keputusan Bermigrasi ke Kota Padang

Kelompok Pendapatan Pedagang	Kelompok Keputusan Bermigrasi Ke Kota Padang		Total
	Minat (%)	Tidak Minat (%)	
<1000000	72,73	27,27	100% (22)
1000000-3000000	61,29	38,71	100% (93)
>3000000	70,59	29,41	100% (85)
Total	66,5	33,5	100% (200)

Sumber : Data Primer 2011

Dari hasil tabulasi silang antara kelompok pendapatan pedagang dengan keputusan melakukan migrasi di atas memperlihatkan bahwa pendapatan pedagang tidak berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang. Dimana pada tiap-tiap kelompok pendapatan pedagang pada kelompok keputusan pedagang yang berminat melakukan migrasi memiliki persentase yang hampir sama. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendapatan pedagang maka semakin tinggi pula minat pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang.

Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan pedagang di daerah tujuan, maka akan semakin menstimulus pedagang untuk melakukan migrasi ke kota. Adanya anggapan bahwa kota memiliki tingkat upah tenaga kerja yang lebih tinggi telah membuat sebahagian penduduk bermigrasi ke kota. Pedagang yang memiliki pendapatan sebelumnya yang tidak mencukupi baginya dan keluarganya akan berminat melakukan migrasi ke kota untuk meningkatkan pendapatannya.

5.3 Analisis Regresi Logistik

5.3.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio

Faktor-faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang ini diuji dengan model statistik regresi logistik (*Logistic Regression*). Dalam penelitian ini selanjutnya digunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan 2 kategori atau binomial pada variabel dependennya (1=bila berminat dan 0=bila tidak berminat). Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas

yang dimasukkan dalam model terhadap keputusan tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang sebagai variabel terikatnya serta menguji apakah variabel-variabel bebas tersebut signifikan terhadap variabel terikatnya.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2 bahwa hipotesis penelitian ini adalah minat migrasi (MGRS) akan dipengaruhi oleh umur (UMR), pendidikan (PDDKN), status perkawinan (PKWNN), pekerjaan di daerah asal (PKRJN), jumlah tanggungan (TNGGNGN) dan pendapatan (PDPTN) dari responden yang diamati. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja dalam melakukan migrasi ke Kota Padang.

Untuk menguji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai dari $-2 \log \text{Likelihood}$ pada awal (Block Number : 0) dengan $-2 \log \text{Likelihood}$ kedua (Block Number : 1). Nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada block pertama yaitu block number : 0 sebesar 255,065. Sedangkan untuk nilai pada $-2 \log \text{likelihood}$ pada block kedua yaitu block number = 1 adalah sebesar 232,031. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada block kedua (block number = 1) dibandingkan block pertama (block Number = 0). Yang artinya bahwa model kedua dari regresi lebih baik dalam memprediksi probability minat migrasi tenaga kerja.

Kemudian hasil regresi logistik terhadap minat pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang diperoleh nilai Overall Percentage sebesar 66,5%. Hal ini menginformasikan bahwa 66,5% minat pedagang untuk bermigrasi ke Kota

Padang dipengaruhi oleh variabel bebas yang digunakan, yaitu umur, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, pendidikan dan pendapatan. Sementara 33,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Sedangkan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Jika nilai signifikansinya besar dari 0,05 atau 5% maka dikatakan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika variabel independen mempunyai tingkat signifikansi kecil dari 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Interprestasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk Odds ratio atau dalam adjusted probability (probabilitas yang disesuaikan) yang dalam output ditulis Exponen B atau Exp B yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.16

Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi Dan Odd Ratio

Variabel	B	Sig	Odd Ratio (Exp B)
UMR	0,025	0,223	1,025
PDDKN	-0,597	0,002*	0,551
PKWNN	-0,166	0,725	0,847
PKRJN	0,938	0,013*	2,554
TNGGNGN	-0,954	0,014*	0,385
PDPTN	0,129	0,618	1,138
Constant	2,536	0,003	12,633

Sumber : Data Primer Diolah Dengan SPSS

Keterangan :

* : Signifikan pada taraf alpha 5% atau 0,05

Dari tabel 5.6 di atas maka diperoleh bentuk persamaan dari hasil regresi logistiknya, yaitu sebagai berikut :

$$\ln \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = 2,536 + 0,025 \text{ UMR} - 0,166 \text{ PKWNN} + 0,938 \text{ PKRJAAN} - 0,954 \text{ TNGGNGN} - 0,597 \text{ PDDKN} + 0,129 \text{ PDPTN}$$

Dari persamaan dapat dilihat bahwa besarnya nilai konstanta atau intersepnya adalah sebesar 2,536. Dimana hal ini berarti bahwa pada saat semua variabel independen yang dalam hal ini adalah umur, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, pendidikan dan pendapatan sama dengan nol, maka :

$$\ln \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = 2,536 \rightarrow \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = e^{2,536}$$

Dengan kata lain, besarnya peluang pedagang melakukan migrasi dari beberapa karakteristik tersebut adalah :

$$\pi(x) = \frac{e^{2,536}}{1 + e^{2,536}} = \frac{12.6290}{13.6290} = 0,9266$$

Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya peluang pedagang melakukan migrasi dari karakteristik tersebut di atas yaitu jika semua variable independen yang diuji adalah 0 sebesar 0,9266 atau sebesar 92%.

5.3.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen

Dari hasil output pada tabel 5.16 dapat dilihat bahwa dari enam variabel yang diuji terdapat tiga variabel yang signifikan mempengaruhi tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang. Variabel-variabel tersebut adalah pekerjaan di daerah asal, pendidikan dan jumlah tanggungan. Sementara tiga variabel lainnya yaitu umur, status perkawinan, dan pendapatan tidak signifikan mempengaruhi tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang.

5.3.2.1 Umur

Variabel umur pedagang mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja dalam hal ini pedagang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Pengklasifikasian tingkat umur pedagang tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi atau tidak berminat melakukan migrasi ke Kota Padang. Dalam arti kata tidak ada batasan umur bagi tenaga kerja untuk mengambil keputusan dalam melakukan migrasi ke Kota. Mereka akan tetap berminat untuk melakukan migrasi walaupun mereka berumur masih muda ataupun sudah tua.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2010) yang mengatakan bahwa variabel umur/usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan migrasi penduduk. Hal ini disebabkan karena variabel umur yang dipakai dalam penelitian ini adalah umur pedagang ketika saat dilakukan penelitian, sehingga memberikan hasil yang berbeda. Apabila menggunakan variabel umur ketika sebelum pedagang melakukan migrasi tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula.

5.3.2.2 Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan pedagang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hasil regresi logistik memperlihatkan bahwa koefisien untuk variabel pendidikan adalah sebesar -0,597 dengan nilai odd ratio sebesar 0,551. Slope dari variable ini adalah negatif. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka probabilitas tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke kota akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Jika dianggap variable lain konstan atau sama dengan nol maka akan diperoleh probability variable ini mepengaruhi keputusan pedagang bermigrasi sebagai berikut ;

$$\pi(x) = \frac{e^{-0,597}}{1 + e^{-0,597}} = \frac{0,5504}{1,5504} = 0,3550$$

Dengan kata lain probability atau peluang individu untuk melakukan migrasi dengan criteria tersebut adalah sebesar 0,3550 atau peluangnya untuk melakukan migrasi adalah sebesar 35%.

5.3.2.3 Status Perkawinan

Variabel status perkawinan pedagang mempunyai pengaruh yang juga tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja dalam hal ini pedagang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Artinya disini adalah bahwa ada atau tidak variabel ini akan tetap membuat tenaga kerja berminat melakukan migrasi atau tidak berminat melakukan migrasi ke Kota Padang.

Alasan kenapa variabel ini tidak signifikan adalah karena variabel status perkawinan tidak memiliki hubungan dengan keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi. Artinya Mereka akan tetap berminat melakukan migrasi walaupun berstatus menikah, belum menikah ataupun berstatus duda/janda.

5.3.2.4 Pekerjaan Di Daerah Asal

Variabel pekerjaan di daerah asal pedagang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hasil regresi logistik memperlihatkan bahwa koefisien untuk variabel pekerjaan di daerah asal adalah sebesar 0,938 dengan nilai odd ratio sebesar 2,554. Slope dari variable ini adalah positif. Artinya semakin tinggi tingkat tenaga kerja yang pernah bekerja di daerah asal maka probabilitas tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke kota akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Jika dianggap variable lain konstan atau sama dengan nol maka akan diperoleh probability variable ini mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi sebagai berikut ;

$$\pi(x) = \frac{e^{0,938}}{1 + e^{0,938}} = \frac{2,5548}{3,5548} = 0,7187$$

Dengan kata lain probability atau peluang individu untuk melakukan migrasi dengan criteria tersebut adalah sebesar 0,7187 atau peluangnya untuk melakukan migrasi adalah sebesar 71%.

5.3.2.5 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah salah satu variabel yang juga signifikan mempengaruhi keputusan pedagang dalam melakukan migrasi. Variabel ini memiliki koefisien regresi dengan nilai -0,954 dengan nilai odd ratio 0,385. Slope dari variable ini adalah negatif. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan tenaga kerja maka probabilitas tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke kota akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya.

Dengan diasumsikan variable lain bernilai nol, maka setelah dihitung nilai peluangnya :

$$\pi(x) = \frac{e^{-0,954}}{1 + e^{-0,954}} = \frac{0,3852}{1,3852} = 0,2781$$

Jadi besarnya peluang/ probabilita individu untuk mengambil keputusan bermigrasi dengan menganggap variabel lain konstan atau nol adalah sebesar 0,2781. Jadi dapat kita lihat disini probabilitas individu dalam mengambil keputusan bermigrasi dengan variable jumlah tanggungan adalah sebesar 27%.

5.3.2.6 Pendapatan

Variabel pendapatan pedagang mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan pedagang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Artinya adalah bahwa ada atau tidak variabel ini akan tetap membuat tenaga kerja berminat melakukan migrasi atau tidak berminat melakukan migrasi ke Kota Padang.

Alasan kenapa variabel ini tidak signifikan adalah karena variabel pendapatan didasarkan pada pendapatan pedagang di daerah tujuan. Besar ataupun kecilnya pendapatan pedagang di daerah tujuan tidak akan mempengaruhi minat tenaga kerja melakukan migrasi ke Kota Padang. Artinya Mereka akan tetap berminat melakukan migrasi walaupun pendapatan yang didapat besar maupun kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti,dkk (2000) yang menyatakan bahwa rasio pendapatan antara desa dengan kota tidak akan menahan tenaga kerja pedesaan untuk bermigrasi ke kota. Karena walaupun pendapatan atau upah di desa besar tetapi pekerjaan yang ditawarkan juga harus dibayar dengan curahan tenaga yang banyak dan berat. Sehingga sebagian penduduk merasa enggan untuk menerjuni pekerjaan itu dan lebih memilih mencari kerja di luar daerah yang lebih ringan walaupun upah relatif sama atau sedikit berbeda dengan upah di desa. Mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang tidak terlalu jauh dengan tingkat upah di desa. Mereka juga beranggapan bahwa bekerja di kota dianggap lebih menaikkan prestige daripada bekerja di desa.

Jadi secara keseluruhan minat migrasi tenaga kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu variabel tingkat pendidikan, pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan. Sedangkan tiga variabel yang lain tidak signifikan mempengaruhi keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ke Kota Padang yaitu variabel umur, status perkawinan dan pendapatan.

Para responden melakukan migrasi ke kota sebagian besar dikarenakan alasan untuk bekerja agar memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup dasarnya. Oleh karena itu banyak yang melakukan migrasi ke kota untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Selain itu dapat mengurangi jurang kesenjangan pendapatan atau disparitas pendapatan antara desa dan kota.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan analisis mengenai Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja dalam hal ini pedagang untuk Bermigrasi ke Kota Padang dengan Studi Kasus pada tiga pasar, yaitu Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat dan Pasar Alai dapat diketahui bahwa sebahagian besar pedagang yang bekerja pada sektor informal tersebut adalah para migran (75%) atau sebanyak 150 orang, sedangkan selebihnya (25%) atau sebanyak 50 orang yang merupakan penduduk asli Kota Padang atau non migran. Mereka bekerja pada sektor informal dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat diserap pada sektor formal perkotaan. Ketidakmampuan sektor formal dalam penyerapan tenaga kerja tersebut membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain memasuki sektor informal agar tetap dapat melanjutkan hidupnya. Disamping itu memasuki sektor informal tidak memiliki suatu persyaratan yang berarti, sehingga mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja yang tidak dapat diserap pada sektor formal yang memiliki berbagai persyaratan untuk memasukinya.

Jika dilihat dari alasan pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang, sebahagian besar menjawab adalah untuk bekerja (70,7%) atau sebanyak 106 orang. Sedangkan selebihnya menjawab ingin melanjutkan sekolah (16%) atau sebanyak 24 orang dan lainnya (13,3%) atau sebanyak 20 orang. Disini tergambar

bahwa tenaga kerja melakukan migrasi Ke Kota Padang dengan alasan untuk bekerja. Mereka beranggapan bahwa bekerja di kota akan memberikan hasil yang lebih besar daripada di desa. Perbedaan tingkat pendapatan yang ada membuat tenaga kerja di desa semakin berminat untuk bermigrasi ke Kota. Selain itu mereka melakukan migrasi ke kota dikarenakan jenis pekerjaan di kota yang lebih ringan daripada di desa yang membutuhkan tenaga ekstra. Anggapan-anggapan tersebut telah menstimulasi semakin banyak tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Jika dilihat dari hasil regresi menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang diuji yaitu umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan pendapatan hanya tiga variabel yang mempengaruhi minat tenaga kerja melakukan migrasi ke Kota Padang, yaitu pendidikan, pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan. Sedangkan variabel umur, status perkawinan, dan pendapatan tidak mempengaruhi minat pedagang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Maka kesimpulan dari faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata umur pedagang berada di atas 20 tahun. Dimana Sebesar 38,5% atau sebanyak 77 responden berumur 15-29 tahun, sebanyak 32 % atau sebanyak 64 responden berumur 30-39 tahun, sebanyak 20 % atau sebanyak 40 responden berumur 40-49 tahun dan sebanyak 9,5 % atau sebanyak 19 responden berumur 50 tahun ke atas. Sedangkan dilihat dari

pengaruh umur terhadap keputusan bermigrasi ternyata umur tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.

2. Pendidikan pedagang pada umumnya adalah SMA ke bawah dengan rata-rata pendidikan formal yang dilakui responden adalah setara kelas 1 SMA. Dimana sebesar 96,5% berpendidikan SMA ke bawah dan sebesar 39% atau sebanyak 78 responden berpendidikan SMA. Sedangkan dilihat dari pengaruh pendidikan terhadap keputusan bermigrasi ternyata pendidikan berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi bernilai $-0,597$ bertanda negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka minat migrasi akan semakin menurun.
3. Dilihat dari status perkawinan pedagang umumnya status perkawinan pedagang adalah menikah (65%) atau sebanyak 130 responden, selebihnya yaitu sebesar 29,5% atau sebanyak 59 responden berstatus belum menikah dan sebesar 5,5% atau sebanyak 9 orang berstatus duda/janda. Sedangkan dilihat dari pengaruh status perkawinan terhadap keputusan bermigrasi ternyata status perkawinan tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.
4. Pekerjaan di daerah asal dilihat dari pernah atau tidaknya responden bekerja di daerah asal dan sebahagian besar menjawab pernah bekerja. Dilihat dari pengaruh Pekerjaan di daerah asal terhadap keputusan bermigrasi ternyata Pekerjaan di daerah asal berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi

bernilai 0,938 bertanda positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat tenaga kerja yang pernah bekerja di daerah asal maka minat tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke kota akan semakin meningkat.

5. Dilihat dari jumlah tanggungan pedagang umumnya pedagang memiliki jumlah tanggungan 2 sampai 3 orang. Dimana sebesar 31,5% atau sebanyak 63 responden memiliki jumlah tanggungan <2 orang, sebesar 50% atau sebanyak 100 responden memiliki jumlah tanggungan antara 2 sampai 4 orang dan sebesar 18,5% atau sebanyak 37 responden memiliki jumlah tanggungan antara >4 orang. Sedangkan dilihat dari pengaruh jumlah tanggungan terhadap keputusan bermigrasi ternyata jumlah tanggungan berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi bernilai -0,954 bertanda negatif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah tanggungan responden maka minat migrasi akan semakin menurun.
6. Pendapatan pedagang pada umumnya adalah berada pada kisaran Rp 1000.000,- sampai Rp 3000.000,-. Sedangkan dilihat dari pengaruh pendapatan terhadap keputusan bermigrasi ternyata pendapatan tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.
7. Overall Percentage sebesar 66,5% yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat pedagang bermigrasi ke Kota Padang, yaitu sebesar 66,5% dan sebesar 33,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

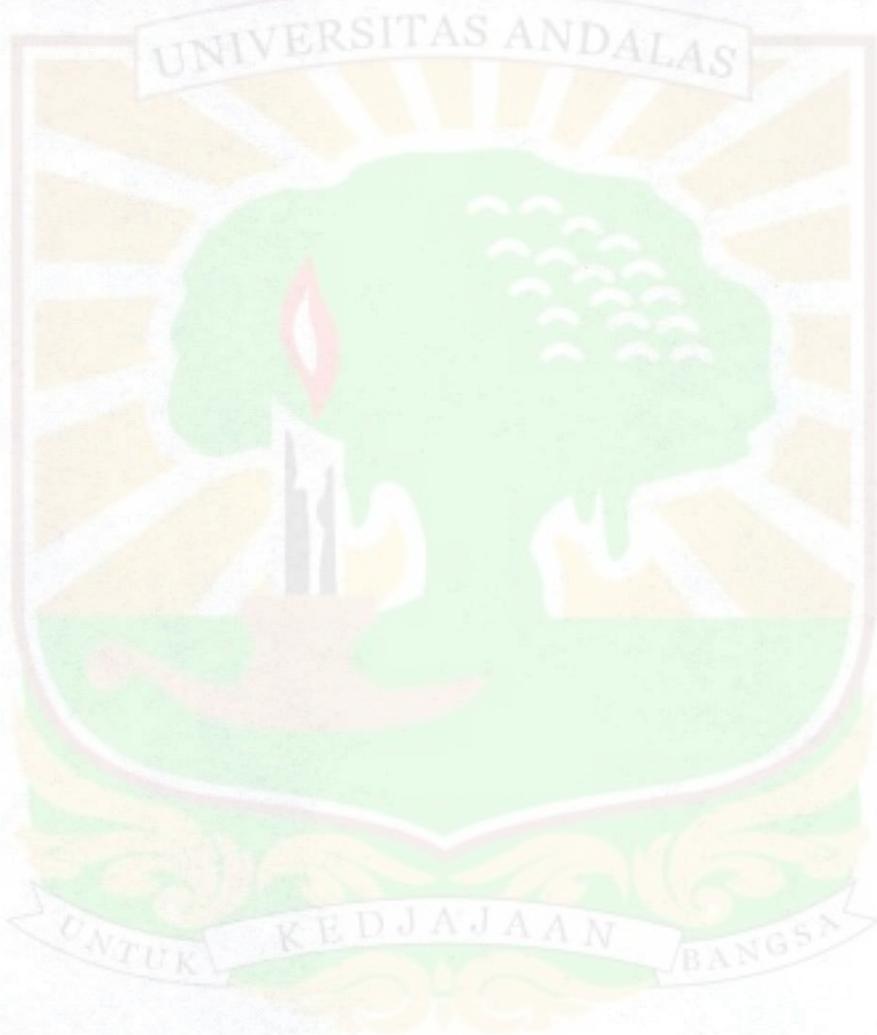
6.2 Saran

Dengan semakin diminatinya Kota Padang sebagai kota tujuan migrasi oleh tenaga kerja di daerah dan memasuki sektor informal sebagai pilihan terakhir untuk dapat melanjutkan hidup dalam hal ini pedagang sektor informal di Kota Padang perlu mendapat perhatian dan penanganan dari pemerintah daerah Kota Padang. Usaha-usaha ekonomi informal selama ini telah berjasa sebagai katup perekonomian yang mampu menekan angka pengangguran karena mampu menyerap sebahagian besar dari pencari kerja baik migran maupun non migran yang tidak terserap pada usaha-usaha ekonomi formal. Namun hingga saat ini belum semua usaha-usaha ekonomi informal dan penanganan migran yang tersentuh oleh program-program pembinaan dan perlindungan dari pemerintah. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya perpindahan penduduk dari desa ke kota menandakan strategi pembangunan ekonomi nasional selama ini cenderung mengutamakan perkotaan. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi pedesaan belum dikelola secara optimal sehingga terjadi kesenjangan ekonomi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Selama hal ini masih terjadi maka perpindahan penduduk menuju perkotaan akan sulit dihentikan. Hal ini tidak bisa ditangani hanya dengan mengembalikan migran ke daerah asal, melainkan harus dilakukan dengan penyediaan kesempatan kerja, baik pada sektor pertanian maupun non pertanian di pedesaan. Kesempatan kerja tersebut dapat diciptakan melalui alokasi investasi secara merata baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

2. Para pengambil kebijakan diharapkan untuk lebih memandang sektor informal sebagai sektor yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja dengan melakukan penanganan dan pembenahan kepada sektor ini agar mampu berkembang ke depannya. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi pedagang dengan tempat yang layak, nyaman dan aman, pemberian kredit usaha yang mudah dan aman sehingga memberikan kemudahan bagi pedagang dalam meningkatkan usahanya serta memberikan modal kepada bibit-bibit wirausahawan muda yang tangguh dan mampu membangun usaha sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat mengembangkan sektor informal pada umumnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya.
3. Pemerintah Kota Padang diharapkan dapat melakukan regulasi dalam hal pengaturan dan penataan lokasi pedagang khususnya pada pedagang sektor informal di Pasar Raya Padang. Kios-kios, tenda dan tikar yang digunakan pedagang banyak memanfaatkan badan jalan untuk berjualan ditambah lagi area parkir yang semakin mempersempit jalan sehingga menyulitkan pembeli untuk memasuki pasar. Jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan dapat mengurangi minat warga Kota Padang untuk berbelanja di Pasar Raya Padang.

4. Penelitian ini masih banyak mengandung keterbatasan, terutama berkaitan dengan jumlah sampel dan variabel-variabel bebas yang digunakan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menambah jumlah sampel serta variabel lain seperti pendapatan di daerah asal, status pekerjaan di daerah asal dan kepemilikan lahan di desa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, Eko, Adishakti dan Kristiadi, Didik. 2005. *Kajian Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuhnya Pedagang Kaki Lima pada Suatu Kawasan: Studi Kasus Kawasan Monumen Perjuangan 45*. UGM. Yogyakarta.
- Azanova, Afrino. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*.
- BPS, Statistik Indonesia 2007. *Kota Padang Dalam Angka 2009, Sumatera Barat Dalam Angka 2007*. Padang.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. *Kesempatan Kerja Sektor Informal di Daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranan)*. Majalah Geografi Indonesia, No. 2, September 1998, hal 1-10.
- Erwandi. 1998. *Daya Serap Tenaga Kerja Sub Sektor Informal (Kasus Pedagang Kaki Lima Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Firnandi. 2010. *Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan*. Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi. Jakarta.

Gujarati, Damodar. 1990. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.

Khotijah, Siti. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Pasca Sarjana UNDIP. Semarang.

Lucas David, McDonald Peter, Young Elspeth, Young Christabel. 1982. *Pengantar Kependudukan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

-----, 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Munir, Rozy. (1981). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Permatasari, Tessya Putri. 2011. *Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Kawin Di Sektor Informal (Studi Kasus : Pedagang Wanita Di Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.

Prasetyo, Wahyu Dwi. 2008. *Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Pengangguran*.

<http://wahyumedia.wordpress.com/2008/09/18/strategi-dan-kebijakan-pemerintah-dalam-menanggulangi-pengangguran/>

- Priyono, Edi. 2002. *Mengapa Angka Pengangguran Rendah Dimasa Krisis? Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*, ISEI Bandung.
- Purnomo, Didit. (2004). *Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Thesis S2 (tidak dipublikasikan), MIESP Fakultas Ekonomi.
- Puspitasari, Wulan. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Rachbini, Didik. J dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan : Gejala Involusi Gelombang Kedua*. LP3ES. Jakarta.
- Rahayu, Zetmi. 1997. *Urbanisasi dan Pekerja Informal Perkotaan di Indonesia*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Republik Indonesia. 2009. *Peranan Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Riani, Nelvia. 2011. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi ke Kota Padang*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Rizal, Muhammad. 2006. *Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara.

Romdiati, Haning dan Mita Noveria. 2004. *Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk ke DKI Jakarta*. Makalah. Jakarta.

Rusli, Said. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.

Safrida. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Simanjuntak, Payman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.

Sinaga, Tianggur. 2011. *Studi Hubungan Kerja Pada Usaha-usaha Ekonomi Informal*. Dalam Pusat Data Informasi Dan Informasi Ketenegekerjaan, Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia. <http://www.pusdatinakerbalitfo.depnakertrans.go.id>.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja Di Indonesia*. Jakarta. UI-Press.

Todaro, M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta; Erlangga.

[www. BPS. go. id](http://www.bps.go.id). Situs Resmi Badan Pusat Statistik.

Yulianti, A Utami, Dkk. 2000. *Mobilitas Sirkuler Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kec.Pojong Kab.Gunung Kidul*. Pasca Sarjana UGM. Bandung.

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

Dalam Rangka Penelitian

Analisis Migrasi Desa Kota dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang

Pelaksana :

FERDI ZULMI PRATAMA

07151069



**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2011

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN

Padang, Juli 2011

Kepada Yth. Bapak/ibu

Di Tempat

Dengan Hormat

Bersama ini kami memberitahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas, maka kami memohon bantuan kepada Bapak/ibu untuk memberikan jawaban dari kuesioner yang akan kami sampaikan sebagaimana terlampir. Penelitian ini berjudul "**Analisis Migrasi Desa Kota dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang**". Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kontribusi pekerja sector informal dalam menunjang perekonomian Kota Padang.

Penelitian ini bersifat ilmiah, oleh sebab itu kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan jawaban yang sebenarnya dan sejujurnya sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya setiap jawaban yang diberikan akan kami rahasiakan dan hanya digunakan dalam penelitian ini.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner ini, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

FERDI ZULMI PRATAMA

Tempat Wawancara : _____

Nama : _____

No. Responden

Tanggal : / / 2011

Petunjuk Umum Pengisian Kuisioner :

1. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang berupa isian, mohon dijawab dengan singkat dan jelas.
2. pilih salah satu jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang berupa pilihan dengan member tanda (X).

1. INFORMASI RESPONDEN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
101	Umur Tahun
102	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
103	Pendidikan Terakhir	1. Tamat SD ke bawah 2. Tamat SLTP 3. Tamat SLTA 4. Tamat Akademi/Diploma 5. Tamat S1,S2,S3
104	Status Perkawinan	1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Duda/Janda
105	Jumlah (beban) tanggungan (termasuk anda sendiri) Orang
106	Daerah Asal/ Tempat Kelahiran (Kabupaten/ Kota dan Propinsi)
107	Pekerjaan/ Jenis usaha
108	Apakah status migrasi suami/istri anda (bagi yang sudah menikah)	1.Migran 2.Non-migran
109	Apakah suami/istri anda juga bekerja	1.Ya 2. Tidak
110	Sebutkan jenis pekerjaan istri/ suami anda	1. Dagang 2. Buruh/ pekerja

		3. Pegawai swasta 4. PNS 5. Sama dengan istri/ suami 6. Lainnya:
111	Bagaimana status tempat tinggal Anda di Padang	1. Rumah sendiri 2. Sewa 3. Sewa gratis

2. KHUSUS RESPONDEN BERSTATUS MIGRAN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
201	Sudah berapa lama anda tinggal di PadangTahun, Bulan
202	Apakah setiap Ramadan anda berkunjung ke kampung halaman anda?	1.Ya 2.Tidak
203	Berapa umur anda saat pertama kali meninggalkan kampung? Tahun
204	Apakah alasan anda datang ke Padang pada waktu itu?	1.Melanjutkan sekolah 2.Bekerja 3.Lainnya:
205	Apakah anda pernah bekerja sebelum di daerah asal?	1.Pernah 2.Tidak pernah
206	Sebutkan jenis pekerjaan anda sebelumnya
207	Apakah persepsi anda terhadap upah/ penghasilan pada pekerjaan terdahulu?	1.Tidak memadai 2.Pas-pasan 3.Bisa menabung

3. INFORMASI KEGIATAN DAN KONDISI PERKERJAAN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
301	Apa alasan anda memilih kegiatan usaha ini?	Isilan 1 jika 'ya/setuju' dan 2 jika 'tidak setuju'
	a. Modal usaha kecil	...
	b. Pendapatannya lebih besar dan/atau stabil dari pada jadi buruh/ pekerja	...
	c. Prospek ke depannya bagus atau lebih bagus dari pada pekerjaan/ kegiatan usaha sebelumnya	...
	d. Melanjutkan profesi orang tua	...

	e. Tidak ada pilihan lain	...
	f. Ikut saran teman/ saudara	...
	g. Lainnya (sebutkan):
302	Sudah berapa lama anda menekuni kegiatan usaha ini? Tahun, Bulan
304	Darimanakah anda mendapatkan 'modal awal' untuk memulai kegiatan usaha ini ?	1. Tabungan 2. Jual assets 3. Pembagian harta warisan 4. Bantuan/ pinjaman sanak-saudara/ keluarga 5. Pemerintah 6. Bantuan LSM 7. Lainnya :
305	Apakah anda memiliki sumber penghasilan lainnya ?	1. Ya 2. Tidak
	Jika 'Ya', sebutkan:
306	Berapa lama jumlah jam kerja usaha ini sehari? Jam
307	Berapa jumlah hari kerja per minggu Hari
	Jadi jumlah jam kerja anda per minggu adalah	1. < 35 jam 2. 35 – 48 jam 3. 49 – 60 jam 4. 60 jam
308	Dalam menjalankan usaha ini, apakah anda orang yang membantu anda?	
	a.Tenaga kerja keluarga tanpa upah	1.Ya 2.Tidak
	b.Tenaga kerja upahan	1.Ya 2.Tidak
	Jika 'b' menjawab ya, berapa orang Orang
309	Berapa besarnya upah yang anda bayarkan?	Rp.

4. ASPEK LOKASI

401	Amati lokasi kegiatan usaha responden, apakah bergerak atau tidak	1.Ya, bergerak 2. Tidak bergerak, memiliki lokasi tetap
	Jika tidak bergerak, sudah berapa lama anda menduduki lokasi usaha sekarang? Bulan
402	Apakah anda pernah berpindah lokasi kegiatan usaha	1.Tidak pernah 2.Pernah 3.Pernah, sudah dua kali 4.Sering
403	Sebutkan alasan pindah dari lokasi sebelumnya
404	Apakah anda punya rencana untuk pindah dari lokasi yang sekarang ini?	1. Ya 2. Tidak
	Beri alasan jika jawabnya 'Ya' atau pun 'Tidak'
405	Berapakah pendapatan / upah anda per hari/minggu/bulan?	Rp.

5. ASPEK PENGHASILAN DAN INVESTASI

502	Besarnya pengeluaran anda per bulan?	
	a. Konsumsi / pangan	Rp.
	b. Sewa rumah	Rp.
	c. Komunikasi	Rp.
	d. Lainnya (sebutkan)	Rp.
	e. Total	Rp.
503	Berapa banyak bagian dari pendapatan anda untuk ditabung?	Rp. per minggu
504	Sebutkan kegunaan tabungan tersebut	Isikan kode 1 = ya ; 2 = tidak
	a. Memperbesar modal usaha	...
	b. berjaga-jaga	...
	c. di kirim ke kampung untuk membantu orang tua/ saudara /	...

	d. Lainnya (sebutkan)
505	Berapa besarnya nilai investasi awal Anda untuk menjalankan usaha ini	Total Rp.
	a. Modal kerja	Rp.
	b. Modal mesin dan peralatan	Rp.
	c. Siapa yang memiliki peralatan (mesin/ gerobak/ becak, dll.)	1.sendiri 2.sewa Rp.)
506	Berapa besarnya nilai investasi sekarang?	Total Rp.
	a. Modal kerja	Rp.
	b. Modal mesin dan peralatan	Rp.
	c. Siapa yang memiliki peralatan (mesin/ gerobak/ becak, dll.)	1.sendiri 2.sewa Rp.)
507	Apakah Anda pernah memperoleh bantuan permodalan (termasuk pendidikan) dari pemerintah?	1.Ya 2.Tidak
508	Apakah Anda membutuhkan tambahan modal usaha	1.Ya 2.Tidak
	a.Alasan jika "Ya":
	b.Alasan jika 'tidak':
509	Apakah anda mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal usaha	1.Ya 2.Tidak
	Jika 'Ya', sebutkan:
510	Apakah anda membutuhkan tambahan keahlian untuk mengembangkan / usaha atau pekerjaan anda	1.Ya 2.Tidak

6. RENCANA MASA DEPAN

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
601	Apakah anda memiliki rencana untuk bekerja di luar Kota Padang?	1. Ya, dimana : 2. Tidak
	Jika "Ya" apa alasannya?
602	Apakah anda berencana untuk mencari bidang usaha / pekerjaan lain?	1. Ya 2. Tidak
	Jika "Ya" apa alasannya?

7. DAMPAK GEMPA 30 SEPTEMBER 2009

No	Pertanyaan	Pilihan Kategori
701	Apakah anda sudah tinggal di Padang ketika terjadi Gempa 30 September Tahun 2009.	1.Belum 2.Sudah
702	Apakah gempa tersebut berpengaruh terhadap usaha/pekerjaan anda	1. Ya 2. Tidak
	a. Kerusakan barang modal	1. Ya 2. Tidak
	b. Penghasilan menurun	1. Ya 2. Tidak
703	Seberapa besarkah pengaruh gempa 30 september terhadap usaha/pekerjaan anda	1. Tidak ada 2. Kecil 3. Besar 4. Sangat besar
704	Seberapakah dampak gempa 30 september 2009 terhadap rumah hunian anda	1. Tidak ada 2. Rusak ringan 3. Rusak sedang 4. Rusak berat
705	Apakah anda memperoleh bantuan dana gempa	1. Ya 2. Tidak

Tanda Tangan Responden

()

LAMPIRAN II
DATA ANALISIS REGRESI
DARI HASIL KUISONER PEDAGANG PADA TIGA PASAR

No.	Minat migrasi	Umur	Pendidikan	Status Perkawinan	Pekerjaan di Daerah asal	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
	0	22	3	1	0	1	2
	1	21	3	1	0	1	1
	0	20	3	2	0	2	1
	0	19	3	1	0	1	1
	0	20	1	3	1	3	1
	0	20	2	2	1	2	2
	0	22	3	1	1	1	2
	1	22	3	1	0	1	1
	1	25	3	1	1	1	2
0	1	52	5	2	1	3	3
1	1	27	3	1	1	2	3
2	0	35	3	2	1	2	3
3	0	22	3	1	0	1	1
4	0	20	1	2	1	3	2
5	0	51	5	2	1	2	2
6	1	45	1	2	1	3	1
7	1	19	3	1	1	1	2
8	1	31	2	1	1	1	2
9	1	20	2	2	1	3	2
0	1	22	2	2	1	2	3
1	1	17	2	1	0	1	1
2	0	39	2	2	1	3	3
3	0	18	2	1	0	1	1
4	0	37	2	2	1	3	3
5	1	20	1	2	1	2	3
6	1	37	3	2	1	2	3
7	0	33	2	2	1	3	3
8	0	20	2	2	0	2	3
9	0	22	3	3	0	3	2
0	0	24	2	2	1	2	2
1	1	28	3	2	1	2	3
2	0	22	3	1	1	1	2
3	0	29	2	2	1	2	2

4	0	52	1	2	1	3	3
5	1	31	3	2	1	2	3
6	1	30	3	1	1	1	2
7	0	23	3	1	0	1	2
8	0	32	3	2	0	2	2
9	0	34	2	2	1	2	2
0	1	23	2	1	1	1	2
1	1	33	3	2	1	2	3
2	0	22	4	2	1	2	3
3	1	17	2	1	0	1	3
4	0	19	2	1	0	1	1
5	1	25	2	2	1	2	3
6	0	22	3	1	0	1	2
7	1	16	2	1	0	1	1
8	0	24	3	1	1	1	3
9	0	35	3	2	0	2	3
0	0	33	5	3	0	2	3
1	1	26	2	2	1	2	2
2	1	35	2	2	1	2	2
3	0	22	3	3	1	2	3
4	0	27	3	1	1	1	2
5	0	47	3	2	0	3	2
6	0	25	2	2	1	2	2
7	1	20	3	1	0	1	2
8	0	24	3	2	0	2	3
9	1	22	2	2	1	3	2
0	1	23	3	1	1	1	2
1	1	28	2	2	0	2	2
2	0	22	2	2	1	3	2
3	1	32	2	2	1	3	2
4	1	30	3	2	1	2	2
5	0	26	3	1	0	1	2
6	0	21	2	2	0	2	2
7	1	25	1	2	1	2	2
8	1	46	1	2	1	3	1
9	1	22	2	2	1	2	2
0	1	22	1	2	1	3	1
1	1	16	2	1	0	1	1
2	0	18	2	1	0	1	2

73	0	45	1	2	1	3	3
74	0	42	1	2	1	3	2
75	1	38	2	2	1	3	2
76	1	30	3	2	1	2	3
77	1	23	2	1	0	1	2
78	1	48	1	2	1	2	3
79	1	23	2	2	0	2	2
80	1	24	3	2	1	2	2
81	0	42	3	2	1	3	2
82	1	17	2	1	0	1	1
83	1	23	2	2	1	2	1
84	1	23	3	2	1	2	3
85	1	23	1	2	0	2	2
86	0	25	3	1	0	1	2
87	1	31	3	2	1	2	3
88	1	45	3	2	1	3	2
89	1	52	2	2	1	2	2
90	1	22	3	1	0	1	2
91	0	40	2	2	1	3	3
92	1	34	2	2	0	2	2
93	0	38	3	3	0	2	2
94	1	47	1	2	1	3	2
95	1	19	2	1	0	1	2
96	1	26	3	1	1	1	3
97	0	22	3	1	0	1	2
98	1	31	3	2	1	2	2
99	1	44	2	2	1	2	2
00	1	33	3	2	0	2	3
01	1	38	3	2	1	2	3
02	1	35	1	2	1	2	3
03	1	40	1	3	1	2	3
04	1	43	1	2	0	2	2
05	1	30	2	1	1	1	3
06	1	36	3	2	1	1	3
07	1	60	1	2	1	3	2
08	1	40	1	2	1	3	2
09	1	33	1	2	0	2	3
10	1	19	3	1	0	1	3
11	1	18	2	1	1	1	2

12	1	28	1	2	1	2	3
13	1	25	2	2	1	1	3
14	1	40	3	2	1	2	3
15	1	35	2	2	1	1	3
16	1	40	1	2	1	3	3
17	1	30	2	2	1	2	2
18	1	28	2	2	1	1	3
19	1	22	2	1	0	1	3
20	0	39	2	2	1	3	3
21	1	34	2	2	0	2	2
22	0	38	3	3	0	2	2
23	1	40	1	2	1	2	3
24	1	19	2	1	0	1	2
25	1	26	3	1	1	1	3
26	0	22	3	1	0	1	2
27	1	31	3	2	1	2	2
28	1	43	2	2	1	2	2
29	1	33	3	2	0	2	3
30	0	30	2	2	1	2	3
31	0	39	3	2	0	2	3
32	1	50	2	2	1	2	2
33	0	35	1	2	0	2	3
34	1	20	4	1	0	1	3
35	1	39	1	2	1	2	3
36	0	37	3	2	0	2	3
37	1	43	3	2	1	2	3
38	0	60	2	3	1	3	2
39	1	40	1	2	1	2	3
40	0	41	3	2	1	2	3
41	1	19	1	1	1	1	2
42	1	22	3	1	0	1	1
43	1	50	1	2	1	3	2
44	1	51	5	2	1	2	2
45	1	45	1	2	1	2	1
46	1	19	3	1	1	1	2
47	1	31	2	1	1	1	2
48	1	46	2	2	1	3	2
49	1	48	2	2	1	2	3
50	1	17	2	1	0	1	1

1	0	38	2	2	1	3	3
2	1	17	2	1	0	1	1
3	1	37	2	2	1	3	3
4	1	48	1	2	1	2	3
5	1	37	3	2	1	2	3
6	0	33	2	2	1	3	3
7	1	34	2	2	0	2	3
8	1	44	3	3	0	3	2
9	0	24	2	2	1	2	2
10	1	28	3	2	1	2	3
11	0	22	3	1	1	1	2
12	1	29	2	2	1	2	2
13	1	19	2	1	1	1	2
14	0	50	1	2	1	2	2
15	1	31	1	1	1	1	3
16	0	35	3	2	0	1	2
17	1	32	3	2	0	2	3
18	1	20	3	1	0	1	3
19	1	50	3	2	1	2	3
20	1	35	1	2	0	2	3
21	1	30	2	2	1	2	3
22	0	54	1	3	0	2	3
23	1	28	1	1	1	1	3
24	0	20	3	1	0	1	2
25	1	50	2	2	1	2	2
26	1	26	1	2	0	2	3
27	0	43	5	2	1	2	3
28	0	30	2	2	1	2	2
29	1	22	2	1	0	1	2
30	1	40	1	2	1	2	3
31	1	23	2	2	0	2	3
32	1	24	3	2	1	2	2
33	0	42	3	2	1	3	2
34	1	17	2	1	0	1	1
35	1	32	2	2	1	2	1
36	1	23	3	2	1	2	3
37	1	53	1	2	0	2	2
38	0	25	3	1	0	1	2
39	1	31	3	2	1	2	3

90	1	40	3	2	1	3	2
91	1	51	2	2	1	2	2
92	1	22	3	1	0	1	2
93	0	39	2	2	1	3	3
94	1	25	3	2	0	2	2
95	1	35	3	2	1	2	3
96	1	35	1	2	1	2	3
97	1	40	1	3	1	2	3
98	1	43	1	2	0	2	2
99	1	30	2	1	1	1	3
00	1	36	3	2	1	2	3



LAMPIRAN III OUTPUT BINARY LOGISTIC REGRESSION

```

GET
  FILE='D:\KULIAH\Skripsi Ferdi\SPSS\New Folder\olahan2.sav'.
DATASET NAME DataSet0 WINDOW=FRONT.
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES MGRs
  /METHOD=ENTER UMR PKWINAN PKRJAAN TNGGNGN PDDKN PDPTN
  /CLASSPLOT
  /CASEWISE OUTLIER(2)
  /PRINT=GOODFIT ITER(1)

  /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
  
```

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	200	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	200	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		200	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak minat	0
Minat	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	255.095	.660
	2	255.065	.686
	3	255.065	.686

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 255.065
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Minat Migrasi		Percentage Correct
			Tidak minat	Minat	
Step 0	Minat Migrasi	Tidak minat	0	67	.0
		Minat	0	133	100.0
Overall Percentage					66.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.686	.150	20.946	1	.000	1.985

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	UMR	.123	1	.726
		PKWINAN	1.981	1	.159
		PKRJAAN	4.233	1	.040
		TNGGNGN	2.762	1	.097
		PDDKN	7.338	1	.007
		PDPTN	.228	1	.633
Overall Statistics			21.703	6	.001

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Step	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	UMR	PKWINAN	PKRJAAN	TNGGNGN	PDDKN	PDPTN
1	233.256	2.124	.018	-.147	.740	-.727	-.473	.080
2	232.041	2.504	.024	-.165	.920	-.933	-.586	.124
3	232.031	2.536	.025	-.166	.938	-.954	-.596	.129
4	232.031	2.536	.025	-.166	.938	-.954	-.597	.129

od: Enter

stant is included in the model.

-2 Log Likelihood: 255.065

ation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	23.034	6	.001
Block	23.034	6	.001
Model	23.034	6	.001

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.005	8	.112

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Minat Migrasi = Tidak minat		Minat Migrasi = Minat		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	12	12.883	8	7.117	20
	2	10	10.107	10	9.893	20
	3	6	7.516	12	10.484	18
	4	12	7.784	8	12.216	20
	5	4	7.241	17	13.759	21
	6	8	6.043	12	13.957	20
	7	4	5.403	16	14.597	20
	8	8	4.478	12	15.522	20
	9	2	3.345	18	16.655	20
	10	1	2.198	20	18.802	21

Casewise List^b

Case	Selected Status ^a	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		Minat Migrasi			Resid	ZResid
164	S	T**	.893	M	-.893	-2.891

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2.000 are listed.

